

SKRIPSI
ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
PETANI HORTIKULTURA LAHAN GAMBUT
DI KOTA PONTIANAK

Oleh:

Muhammad Rizki
NIM C1021181035



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2022

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI HORTIKULTURA LAHAN GAMBUT DI KOTA PONTIANAK

Muhammad Rizki

NIM C1021181035

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Tim Pembimbing :

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua

Dr. Ir. Adi Suyatno, M.P
NIP. 196306251991031001

Dr. Maswadi, S.P., M.Sc
NIP. 198105162005011001

Disahkan Oleh:

**Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian**

Dr. Ir. Erlinda Yurisinthae
NIP. 197001031994022001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang berupa kesehatan, perlindungan, serta petunjuk kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar yang berjudul **“Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Hortikultura Lahan Gambut Di Kota Pontianak”**

Penulisan proposal rencana penelitian ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Pertama yang telah bersedia memberikan masukan dan pengarahan sejak awal hingga akhir penulisan proposal rencana penelitian ini dan juga untuk Dosen Pembimbing Kedua yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan saran kepada penulis. Selain itu, penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hj. Denah Suswati, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura.
2. Dr. Ir. Erlinda Yurisinthae, M.P selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Dr.Maswadi, SP., M.Sc selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak dan sebagai Dosen Pembimbing Kedua.
4. Dr. Ir. Adi Suyatno, M.P selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah bersedia memberikan masukan dan pengarahan selama mengerjakan proposal.
5. Dr.Novira Kusrini selaku Dosen Penguji I dan Dra.Marisi Aritonang, MMA selaku dosen penguji II
6. Seluruh Dosen Prodi S1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

7. Semua pihak yang tidak mengurangi rasa hormat tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan semangat dalam menyelesaikan proposal rencana penelitian ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan proposal rencana penelitian ini masih banyak kekurangan, mengingat kemampuan dan keterbatasan yang penulis miliki. Demi perbaikan kedepannya penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, sehingga diharapkan dalam penulisan-penulisan selanjutnya dapat diperoleh hasil yang lebih baik lagi. Akhir kata penulis berharap semoga proposal rencana penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Pontianak, Juni 2022

MUHAMMAD RIZKI
C1021181035

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Landasan Teori.....	5
1. Ketahanan Pangan.....	5
2. Konsumsi Pangan.....	8
3. Proporsi Pengeluaran Pangan.....	10
B. Penelitian Terdahulu	12
C. Kerangka Pemikiran.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Tempat dan Waktu Penelitian	16
B. Metode Penelitian.....	16
C. Metode Penentuan Responden	17
D. Sumber Data dan Metode Pengumpulan.....	18
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	18
F. Analisis Data	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	25
B. Gambaran Umum Responden	26
1. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur.....	26

2.	Karakteristik Petani berdasarkan Tingkat Pendidikan	27
3.	Karakteristik Petani berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	28
4.	Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	29
C.	Analisis Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Petani	30
D.	Analisis Konsumsi Pangan	34
E.	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		40
A.	Kesimpulan	40
B.	Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA		42
LAMPIRAN.....		48

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peringkat dan Skor Indeks Ketahanan Pangan Provinsi 2019	1
Tabel 2. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tabel Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga.....	7
Tabel 3. Penelitian Terdahulu	12
Tabel 4. Data Jumlah kelompok tani di Kecamatan Pontianak Utara.....	17
Tabel 5. Daftar AKE berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Menurut Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia No. 28 Tahun 2019	22
Tabel 6. Susunan Pola Pangan Harapan Nasional	23
Tabel 7. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga.....	24
Tabel 8. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur	26
Tabel 9. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan	27
Tabel 10. Jumlah Anggota Rumah Tangga Petani.....	28
Tabel 11. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir..	29
Tabel 12. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir pada Bulan Agustus 2022.....	31
Tabel 13. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir Bulan Agustus 2022.....	32
Tabel 14. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir Bulan Agustus 2022.....	33
Tabel 15. Rata-rata konsumsi energi actual, angka kecukupan energi, dan tingkat kecukupan energi rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir	35
Tabel 16. Sebaran Kategori Tingkat Kecukupan Energi Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir.....	35
Tabel 17. Sebaran Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	15
Gambar 2. Peta Kecamatan Pontianak Utara	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	48
Lampiran 2. Karakteristik Rumah Tangga Petani Kelurahan Siantan Hilir.....	55
Lampiran 3. Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir.....	56
Lampiran 4. Pengeluaran Pangan Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir	57
Lampiran 5. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir	58
Lampiran 6. Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir	59
Lampiran 7. Jumlah dan rata-rata GEJ, AKE serta klasifikasi TKE Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir	60
Lampiran 8. Distribusi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir	61
Lampiran 9. Dokumentasi Kegiatan	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2012 tentang pangan, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman. Ketahanan pangan harus mencakup pada aspek ketersediaan, distribusi, dan konsumsi (Hidayati et al., 2019)

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. (Indriyani Y. , 2015), tercapainya ketahanan pangan yang baik di tingkat perorangan dan rumah tangga secara simultan berhubungan erat dengan tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah. Untuk itu perlu juga kita ketahui skor indeks ketahanan pangan 2019, seperti di bawah ini.

Tabel 1. Peringkat dan Skor Indeks Ketahanan Pangan Provinsi 2019

Peringkat	Nama Provinsi	Skor	Peringkat	Nama Provinsi	Skor
1.	Bali	85,15	18.	Gorontalo	69,1
2.	DI Yogyakarta	83,63	19.	Jambi	68,2
3.	Sulawesi Utara	81,44	20.	Sulawesi Tengah	68,2
4.	Jawa Tengah	78,85	21.	DKI Jakarta	66,9
5.	Sulawesi Selatan	78,69	22.	Maluku Utara	66,6
6.	Sulawesi Tenggara	76,99	23.	Aceh	66,2
7.	Kalimantan Timur	76,9	24.	Nusa Tenggara Barat	62,4
8.	Jawa Barat	76,44	25.	Riau	62,4
9.	Sumatera Barat	75,43	26.	Bengkulu	61,8

Peringkat	Nama Provinsi	Skor	Peringkat	Nama Provinsi	Skor
10.	Kalimantan Selatan	74,71	27.	Sulawesi Barat	60,4
11.	Banten	74,47	28.	Kepulauan Riau	59,3
12.	Jawa Timur	73,71	29.	Kep. Bangka Belitung	56
13.	Kalimantan Utara	73,12	30.	Kalimantan Barat	55,2
14.	Kalimantan Tengah	71,57	31.	Maluku	52,4
15.	Lampung	71,36	32.	Nusa Tenggara Timur	50,7
16.	Sumatera Utara	69,81	33.	Papua Barat	30,1
17.	Sumatera Selatan	69,3	34.	Papua	25,1

Sumber : (Badan Ketahanan Pangan, 2020)

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa Kalimantan Barat memiliki Indeks Ketahanan pangan 5 terendah dari seluruh provinsi di Indonesia yaitu sebesar 55,2 dengan memperhitungkan Indeks Keterjangkauan (IA), Indeks Ketersediaan (IK), dan Indeks Pemanfaatan (IP). Sedangkan Kota Pontianak sendiri memiliki Indeks Ketahanan Pangan yang juga terbilang rendah yaitu sebesar 65,83. Kota Pontianak merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Barat memiliki pengeluaran konsumsi rumah tangga yang jauh lebih besar dibandingkan daerah kabupaten dan kota lainnya di Kalimantan Barat. Berdasarkan skor AKG hasil analisis PPH 2012 per kelompok pangan pada tingkat konsumsi pangan juga hampir sama dengan pengelompokan Provinsi Kalimantan Barat.

Pemenuhan pangan dalam rumah tangga pada akhirnya akan menciptakan ketahanan pangan (*food security*). Dengan demikian ketahanan pangan dapat didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan oleh rumah tangga yang tercermin dari kecukupan persediaan, baik jumlah maupun mutunya, aman merata dan terjangkau. Dalam memenuhi kebutuhan, suatu rumah tangga melakukan pengeluaran untuk pembelanjaan rumah tangga baik pembelanjaan pangan ataupun pembelanjaan non pangan. Pengeluaran pangan berhubungan dengan kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan suatu rumah tangga, artinya semakin rendah tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Konsumsi pangan merupakan kebiasaan makan seseorang yang meliputi jumlah, frekuensi, dan jenis atau macam makanan. Penentuan konsumsi makanan harus lebih memperhatikan nilai gizi makanan dan kecukupan zat gizi yang telah dianjurkan (Supariasa, 2001). Kebutuhan konsumsi angka kecukupan protein yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin.

Petani sebagai subjek dalam bidang pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam kecukupan serta ketersediaan bahan pangan pada tingkat nasional, wilayah, ataupun rumah tangga. Petani memiliki posisi yang strategis dalam ketahanan pangan, karena petani berperan sebagai produsen sekaligus konsumen. Dengan kata lain petani harus dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri (Haryanti *et al*, 2015)

Hortikultura merupakan peranan penting dan strategis dalam perekonomian Kota Pontianak. Budidaya Hortikultura menghasilkan sayuran dan buah-buahan yang dibutuhkan masyarakat untuk di konsumsi. Jenis tanaman hortikultura yang prospektif dikembangkan di lahan gambut adalah sayuran. Tanah gambut dapat dikelola menjadi lahan produktif untuk tanaman hortikultura, terutama sayuran dataran rendah. Kelurahan Siantan hilir merupakan wilayah yang menjadi sentra produksi pertanian hortikultura di Kota Pontianak namun masih mengalami masalah tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani. Masalah pangan yang terjadi di Kelurahan Siantan Hilir yaitu tidak terjaminnya penyediaan pangan setiap waktu di tingkat rumah tangga petani.

Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dengan pelaksanaan penelitian yang berjudul “Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Hortikultura Lahan Gambut Di Kota Pontianak”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga Petani Hortikultura Lahan Gambut Di Kota Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga Petani Hortikultura Lahan Gambut Di Kota Pontianak

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Ketahanan Pangan

Pengertian ketahanan pangan tidak lepas dari UU No. 18/2012 tentang Pangan. Disebutkan dalam UU tersebut bahwa Ketahanan Pangan adalah “Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan”. Ketahanan pangan dijadikan tolak ukur untuk ketahanan terhadap gangguan yang akan datang dimasa depan atau ketidakadaan suplai bahan pangan karena berbagai faktor antara lain gangguan, kekeringan, banjir, kelangkaan, perkapalan, kestabilan ekonomi, peperangan, dan sebagainya (Samsir, 2015)

Ketahanan pangan adalah isu yang kompleks dalam pembangunan pertanian karena saat ini ketahanan pangan masih menjadi prioritas utama di dalam pembangunan melihat pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar (Suryana, 2014). Ketahanan pangan dalam Deklarasi Word Food Security didefinisikan sebagai makanan yang tersedia setiap saat, setiap orang dapat mengakses, gizi yang tersedia cukup baik dalam kualitas, kuantitas, variasi, serta diterima dalam suatu budaya. Dengan kata lain ketahanan pangan yaitu ketersediaan bahan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengakses bahan pangan tersebut. Suatu rumah tangga dapat dikatakan memiliki ketahanan pangan apabila anggota yang menghuni rumah tersebut tidak dalam kondisi kelaparan. Ketahanan pangan dijadikan tolak ukur untuk ketahanan terhadap gangguan yang akan datang dimasa depan atau ketidakadaan suplai bahan pangan karena berbagai faktor antara lain gangguan, kekeringan, banjir, kelangkaan, perkapalan, kestabilan ekonomi, peperangan, dan sebagainya (Samsir, 2015).

Empat dimensi utama yang terdapat dalam pembahasan ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas.

a. Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan merupakan suplai dari ketahanan pangan yang ditentukan oleh tingkat stok, tingkat produksi pangan, dan selisih antara ekspor dan impor bahan pangan.

b. Akses pangan

Akses pangan diukur secara fisik dan ekonomi. Secara fisik artinya pangan harus terjangkau dan jumlahnya mencukupi secara fisik, kemudian secara ekonomi artinya konsumen terutama masyarakat rawan pangan memiliki daya beli yang mencukupi untuk dapat mengakses pangan.

c. Pemanfaatan pangan

Pemanfaatan pangan adalah sebuah dimensi yang terhubung dengan kecukupan gizi dan keamanan pangan.

d. Stabilitas

Stabilitas adalah stabilitas dari dimensi pertama sampai dimensi ketiga sepanjang waktu (Teng, 2013)

Pada tahun 2012 Undang-undang tentang pangan telah disahkan. Pengertian ketahanan pangan pada undang-undang tersebut yaitu objek ketahanan pangan bukan hanya pada level rumah tangga, melainkan terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perorangan. Hal tersebut tercermin dari cukupnya ketersediaan pangan baik jumlah atau mutunya, aman, bergizi, beragam, terjangkau, dan merata. Ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain: (1) tingkat kerusakan tanaman, ternak, dan perikanan, (2) penurunan produksi pangan, (3) tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga, (4) proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, (5) fluktuasi harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga, (6) perubahan kehidupan sosial, seperti migrasi, menjual/menggadaikan asset, (7) Konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kuantitas, dan kualitas pangan, dan (8) status gizi (Amaliyah & Sugiharti, 2011)

Konsep, definisi, pengertian, dan indikator ketahanan pangan sangatlah luas dan beragam (Rhoyani et al., 2016). Dari banyaknya indikator, dua komponen masukan yang dapat dijadikan indikator ketahanan pangan yaitu pengeluaran atau daya beli rumah tangga dan konsumsi energi rumah tangga. Rendah tingginya daya beli rumah tangga tergantung kepada rendah tingginya tingkat pendapatan. Cerminan rendahnya daya beli rumah tangga adalah tingginya angka kemiskinan. Rumah tangga yang memiliki daya beli rendah rentan mengalami kerawanan pangan karena akses pangan menjadi terbatas saat ketersediaan dana terbatas sehingga konsumsi energinya juga menjadi terbatas.

Tingkat ketahanan pangan terbagi menjadi 4 yaitu tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan. Berikut merupakan Tabel pengelompokan dan pengukuran derajat ketahanan pangan berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi.

Tabel 2. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga

Tingkat Kecukupan Energi	Proporsi Pengeluaran Pangan	
	Rendah ($\leq 60\%$ pengeluaran total)	Tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total)
Cukup ($> 80\%$ kecukupan energi)	1. Tahan Pangan	2. Rentan Pangan
Kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi)	3. Kurang Pangan	4. Rawan Pangan

Sumber : (Maxwel & Marisol , 2000)

Pengukuran ketahanan pangan dengan menggunakan metode Jonsson dan Toole yaitu dengan klasifikasi silang antara proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi. Dikatakan tahan pangan apabila proporsi pengeluaran pangan rendah ($\leq 60\%$) dan tingkat kecukupan energi cukup ($> 80\%$). Dikatakan rentan pangan apabila proporsi pengeluaran pangan tinggi ($> 60\%$) dan tingkat kecukupan energi cukup ($> 80\%$). Dikatakan kurang pangan apabila proporsi pengeluaran pangan rendah ($\leq 60\%$) dan tingkat kecukupan energi kurang ($\leq 80\%$). Dikatakan rawan pangan

apabila proporsi pengeluaran pangan tinggi ($>60\%$) dan tingkat kecukupan energi kurang ($\leq 80\%$)..

2. Konsumsi Pangan

Menurut (Supriasa et al., 2008) dalam buku ekonomi makro menyatakan bahwa konsumsi adalah fungsi dari pendapatan yang dapat dibelanjakan. Pendapatan yang diperoleh sebagian besar dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di dalam ilmu ekonomi disebutkan pendapatan dibelanjakan untuk dikonsumsi yang mencakup konsumsi makanan dan barang serta jasa. Teori Keynes menyatakan 3 postulat pokok yaitu :

- a. Konsumsi akan meningkat apabila pendapatan meningkat, tetapi besar peningkatan konsumsi tidak sebesar peningkatan pendapatan.
- b. Kencenderungan konsumsi rata-rata akan menurun apabila pendapatan meningkat, karena peningkatan pendapatan akan memperbesar tabunga
- c. Pendapatan merupakan faktor penentu (determinan) dari konsumsi dan faktor lain tidak memiliki peranan penting (Mankiw, 2013)

Pola konsumsi pangan mencakup beragam jenis pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi serta frekuensi dan waktu makan yang secara kuantitatif kesemuanya menentukan ukuran tinggi-rendahnya pangan yang dikonsumsi. Tinggi-rendahnya pangan dapat dinyatakan dengan besaran satuan bobot (Kg) atau volume (lt). Dalam konteks gizi, hal ini dapat dinyatakan dengan satuan kalori untuk energi dan gram untuk protein/ lemak. Besaran energi dan zat gizi yang dibutuhkan seseorang agar dapat hidup normal secara aktif dan sehat sama dengan norma kecukupan gizi (NKG).

Pada rumah tangga, tingkat konsumsi pangan dapat merefleksikan tingkat pendapatan atau daya beli rumah tangga. Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, termasuk pola konsumsi pangan keluarga. Saat terjadi peningkatan pendapatan individu akan cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangannya. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat (Yudaningrum, 2011). Tingkat kecukupan gizi dapat digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk yang dihitung berdasarkan banyaknya kalori dan protein yang dikonsumsi.

Saat ini orientasi konsumsi pangan telah bergeser, dari perhatian pada volume komoditas ke perhatian pada gizi atau nutrisi pangan. Masyarakat perlu memperhatikan pangan yang dikonsumsi sehari-hari apakah kebutuhan gizinya sudah tercukupi atau belum dari sisi kecukupan gizinya. Cara memenuhi kebutuhan nutrisi dalam tubuh adalah dengan mengonsumsi berbagai aneka ragam pangan dengan menggunakan prinsip gizi seimbang untuk membentuk sumberdaya manusia yang aktif, sehat, dan produktif. Untuk dapat meningkatkan ketahanan pangan maka perlu memperhatikan komposisi beraneka ragam pangan yang dikonsumsi dan terpenuhinya gizi yang baik dan seimbang (Hanafie, 2010).

Konsumsi pangan merupakan jumlah pangan baik tunggal ataupun beragam yang dikonsumsi perseorangan atau kelompok dengan tujuan tertentu. Tujuan konsumsi pangan dalam aspek gizi adalah untuk memperoleh gizi dan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh. Zat gizi yang diperoleh dari konsumsi pangan dapat menyediakan energi bagi tubuh, pertumbuhan, mengatur metabolisme tubuh, memperbaiki jaringan tubuh. Mengonsumsi pangan dengan teratur baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif dapat menentukan status gizi seseorang atau kelompok.

Kuantitas konsumsi pangan dapat ditinjau melalui volume pangan yang dikonsumsi dan zat gizi yang terkandung di dalam makanan. Hal tersebut digunakan untuk mengukur apakah konsumsi pangan pada suatu keluarga telah mencukupi kebutuhan yang layak untuk hidup sehat sesuai dengan AKG (Angka Kecukupan Gizi). Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang digunakan pada penelitian ini merupakan Angka Kecukupan Gizi berdasarkan umur dan jenis kelamin yang sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 28 Tahun 2019 (Iskandar, 2012).

Jumlah asupan gizi dihitung dengan menggunakan data konsumsi pangan antara lain data jenis makanan dan data jumlah makanan dalam satuan gram. Tingkat ketersediaan pangan dalam jumlah cukup dan terjangkau sangat mempengaruhi data konsumsi pada tingkat rumah tangga. Data dan pola konsumsi pangan rumah tangga akan berpengaruh terhadap komposisi pangan. Data konsumsi pangan dikumpulkan dengan menggunakan metode recall yang kemudian dikonversi kedalam bentuk zat gizi menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Hasil dari perhitungan tersebut adalah berupa kandungan gizi dari masing-masing bahan pangan yang dikonsumsi oleh individu. Tingkat Konsumsi Gizi dihitung dengan

membandingkan antara konsumsi aktual dengan konsumsi yang dianjurkan (AKG). Terdapat 4 klasifikasi tingkat konsumsi yaitu berdasarkan nilai ragam kecukupan gizi yaitu :

- a. Baik : $TKG \geq 100\%$ AKG
- b. Sedang : $TKG 80 - 99\%$ AKG
- c. Kurang : $TKG 70 - 80\%$ AKG (Setyawati, 2018).

Hal tersebut nantinya akan menjadi parameter untuk menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki ketahanan pangan yang baik atau kurang.

3. Proporsi Pengeluaran Pangan

Teori Working menyatakan bahwa proporsi pengeluaran pangan memiliki hubungan negatif dengan pengeluaran total rumah tangga, dan proporsi pengeluaran pangan memiliki hubungan negatif dengan ketahanan pangan. Artinya semakin besar proporsi pengeluaran pangan, maka akan semakin rendah ketahanan pangannya (Rachmah et al., 2017). Dari hal tersebut dan dengan asumsi bahwa harga pangan yang dibayar rumah tangga adalah sama, maka proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga akan semakin berkurang dengan meningkatnya pendapatan. Sedangkan semakin miskin keluarga, maka semakin banyak proporsi pendapatan yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan (Chakrabarty & Hildenbrand, 2009). Hal tersebut terjadi karena pada kondisi terbatasnya jumlah pendapatan, seseorang akan lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Pada pendapatan yang terbatas, sebagian besar dari total pendapatan dibelanjakan untuk konsumsi makanan. Proporsi pengeluaran pangan didapat dengan cara membandingkan antara pengeluaran konsumsi pangan dengan pengeluaran total dikalikan 100% (Amaliyah et al, 2011).

Pengeluaran total dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan barang-barang bukan pangan. Proporsi antara pengeluaran pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan (Purwantini, 2008).

Seiring dengan penurunan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk non pangan. Pergeseran pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya tinggi. Dengan kata lain, proporsi pengeluaran pangan pada suatu rumah tangga merupakan salah satu indikator tingkat kemakmuran masyarakat. Proporsi pengeluaran pangan layak dijadikan indikator ketahanan pangan karena memiliki hubungan erat dengan ketahanan pangan yang mencakup tingkat konsumsi, keragaman pangan, dan pendapatan (Ilham dan Sinaga, 2008).

Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga dapat dijadikan indikator kesejahteraan (Deaton dan Muellbauer, 1980). Berdasarkan teori klasik ini, maka rumah tangga bisa dikatakan lebih sejahtera apabila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dari persentase pengeluaran non pangan. Menurut Handjayani, 1994 dalam Marpaung 2018, Tingkat konsumsi pangan yang berkaitan dengan pendapatan dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Initial stage daripada tingkat konsumsi pangan
Makanan yang dibeli hanya untuk mengatasi rasa lapar. Makanan yang dikonsumsi biasanya hanya berupa kalori yang bersumber dari bahan pangan karbohidrat.
- b. Marginal stage daripada konsumsi pangan
Dalam tingkat ini hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi pangan tidak linier, dimana saat terjadi kenaikan pendapatan maka tidak terjadi perubahan yang proporsional pada tingkat konsumsi pangan
- c. Stable stage daripada tingkat konsumsi pangan. (Marpaung, 2018)

Perbedaan tingkat pendapatan mengakibatkan perbedaan pola distribusi pendapatan untuk pengeluaran pangan dan non pangan serta perbedaan penguasaan modal. Sebagai contoh rumah tangga petani kecil atau buruh, karena pendapatan petani kecil relatif rendah untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga hanya mampu memenuhi kebutuhan pokoknya saja seperti beras dan lauk-pauk. Sedangkan petani berlahan luas yang memiliki pendapatan yang besar akan mampu memenuhi kebutuhan sekundernya juga seperti perlengkapan rumah tangga, alat hiburan, alat transportasi, dan lainnya selain kebutuhan pokok (Marpaung, 2018).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Hortikultura Lahan Gambut Di Kota Pontianak ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan referensi dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
Godwin Anjeinu Abu, Aondonenge Soom (2016)	Analysis Of Factors Affecting Food Security In Rural And Urban Farming Households Of Benue State, Nigeria	Karakteristik sosial ekonomi, indeks ketahanan pangan, konsumsi energi	Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis faktor dan model probit	Penelitian ini menunjukkan sebesar 53,3% rumah tangga petani di pedesaan termasuk dalam kategori tahan pangan dan sebesar 62,2% rumah tangga petani di perkotaan berada pada kategori tahan pangan. Besar tingkat kecukupan energi rumah tangga petani di pedesaan adalah 39% dan di perkotaan sebesar 42%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani di perkotaan lebih tahan pangan dibandingkan rumah tangga petani di pedesaan dilihat berdasarkan tingkat kecukupan energinya.
Agustina Arida, Sofyan, Keumala Fadhiela (2015)	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)	Pendapatan rumah tangga petani, konsumsi energi, ketahanan pangan rumah tangga	Analisis deskriptif kuantitatif menggunakan metode studi kasus dan metode Jonsson and Toole	Proporsi pengeluaran pangan rumah dari pengeluaran total rumah tangga petani peserta program DEMAPAN di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yaitu sebesar Rp 847.150,00 (Delapan ratus empat puluh tujuh seratus lima puluh ribu rupiah) atau sebesar 60%. TKE rumah tangga sebesar 62,19% termasuk pada kategori defisit (<70% AKG). Kondisi ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi petani peserta program DEMAPAN di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar adalah kurang pangan atau sebesar 55% dan 45% termasuk ke dalam kondisi

				rawan pangan. Rumah tangga dengan status tahan pangan dan rentan pangan tidak didapati di daerah penelitian.
Ita Rhoyani, Endang Siti Rahayu, Susi Wuri Ani (2016)	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Sub Daerah Aliran Sungai (Das) Keduang Kabupaten Wonogiri	Pendapatan rumah tangga petani, konsumsi energi, ketahanan pangan rumah tangga	Analisis deskriptif kuantitatif dengan metode perhitungan ketahanan pangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani berasal dari pendapatan usahatani dan pendapatan luar usahatani. Rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp 690.080,556/bulan atau sebesar 30,93% dan rata-rata pendapatan luar usahatani sebesar Rp 1.540.974,074/bulan atau sebesar 69,07%. Rata-rata konsumsi energi sebesar 1.562,58 kkal/kapita/hari dan konsumsi protein sebesar 42,55 gram/kapita/hari. Tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga petani masih tergolong dalam kategori kurang. Besarnya pangsa pengeluaran rumah tangga untuk pangan sebesar 57,3%. Berdasarkan pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi, rumah tangga petani di sub daerah aliran Sungai Keduang termasuk dalam kategori kurang pangan.
Parlindungan Yulianus Silitonga, Sri Hartoyo, Bonar Marulitua Sinaga, I Wayan Rusastra (2016)	The Influence Of Integrated Crop Management On The Household Food Security Of Maize Farmers In West Java Indonesia	Pangsa Pengeluaran Pangan, Kecukupan Energi, Tingkat Ketahanan Pangan	Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan model regresi logistik terurut	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 20,37% rumah tangga petani jagung yang menerapkan ICM memiliki pangsa pengeluaran pangan di atas 60%. Tingkat konsumsi energi rumah tangga petani jagung sebanyak 84,57% rumah tangga masih tergolong kurang yaitu di bawah 80%. Berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi, diketahui kondisi ketahanan pangan pada rumah tangga petani jagung yang menerapkan ICM di Jawa Barat sebagian besar atau sebanyak 62,67%

Sumber : (Abu & Soom, 2016); (Arida et al., 2015); (Rhojani et al., 2016); (Silitonga et al., 2016)

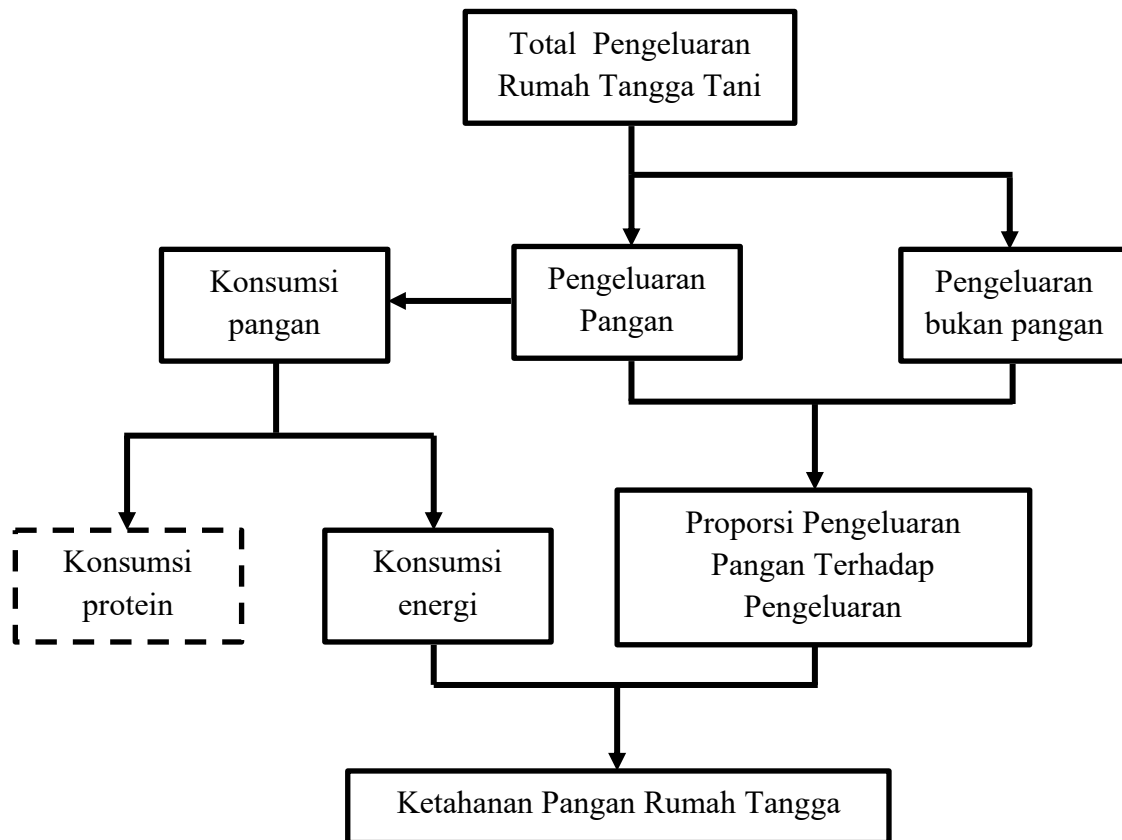
C. Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga petani hortikultura di lahan gambut di kota Pontianak dilakukan dengan menggunakan klasifikasi silang antara dua indikator ketahanan pangan yaitu proporsi pengeluaran pangan dan Tingkat Kecukupan Energi (Jonsson dan Toole, 1991). Pengeluaran rumah tangga petani terbagi menjadi dua, yaitu pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan pengeluaran rumah tangga untuk bukan pangan (Supriadi et al, 2020). Dengan membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga, maka akan diketahui besar proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani hortikultura di lahan gambut Kota Pontianak. Tingkat ketahanan pangan tingkat rumah tangga bergantung pada cukup atau tidaknya proporsi pangan yang dikonsumsi oleh anggota rumah tangga guna mencapai hidup yang sehat dan gizi yang baik (Yuliana, 2013). Semakin tinggi jumlah proporsi pengeluaran pangan, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga petani relatif rendah. Sedangkan semakin rendah persentase untuk pengeluaran pangan maka tingkat kesejahteraannya semakin tinggi (Suhaimi, 2019). Sesuai dengan yang disebutkan dalam Teori Working (1943), apabila proporsi pengeluaran pangan suatu rumah tangga semakin besar, maka tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut semakin rendah.

Pengeluaran pangan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga sehari-hari. Konsumsi pangan dalam suatu rumah tangga diterjemahkan ke dalam bentuk protein, energi, lemak, mineral, dan vitamin perorang perhari. Indikator yang biasa digunakan untuk mengetahui status pemenuhan gizi adalah tingkat kecukupan energi (Arida, 2015). Untuk mengetahui Tingkat kecukupan energi (TKE) rumah tangga petani terhadap kebutuhan energi adalah dengan membandingkan jumlah asupan energi aktual rumah tangga petani dengan kebutuhan energinya.

Merujuk kepada penelitian yang dilakukan bahwa indikator yang diaplikasikan pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani

hortikultura di lahan gambut Kota Pontianak yaitu proporsi pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi. Berdasarkan urian diatas, maka digambarkan kerangka berpikir pendekatan masalah sebagai berikut:



Keterangan :

 : Tidak Diteliti

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Siantan hilir, Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Siantan hilir merupakan wilayah yang menjadi sentra produksi pertanian hortikultura gambut di Kota Pontianak namun masih mengalami masalah tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani. Penelitian ini direncanakan dari bulan Juli 2022 sampai Agustus 2022 di Kelurahan Siantan hilir, Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2017). Deskriptif berarti bersifat deskripsi dan menggambarkan apa adanya. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Pontianak Utara.

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Metode kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan mengolah data sekunder menggunakan alat bantu komputer yang *Microsoft Excel* untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga petani hortikultura lahan gambut di Kecamatan Pontianak Utara dengan menggunakan analisis klasifikasi silang antara antara dua indikator ketahanan pangan yaitu proporsi pengeluaran pangan dan Tingkat Kecukupan Energi.

C. Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden yang digunakan pada penelitian ini adalah *proporsional random sampling*. *Proporsional random sampling* adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan dalam populasi (Sugiyono, 2017).

Tabel 4. Data Jumlah kelompok tani di Kecamatan Pontianak Utara

No	Kelurahan	Kelompok Tani	Petani
1	Siantan hilir	38	719
2	Siantan tengah	3	52
3	Siantan hulu	23	411
4	Batulayang	18	270
Jumlah		82	1452

Sumber : Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Pontianak (2020)

Populasi atau sampel dalam penelitian ini adalah Petani di Kelurahan Siantan hilir. Berdasarkan dari Tabel 5 di atas rumus perhitungan jumlah sampel yang digunakan adalah dengan rumus metode Slovin, jumlahnya harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Adapun persamaan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Besar Sampel

N = Jumlah Populasi

E = Taraf Kesalahan (15%)

Maka dapat diperoleh jumlah sampel sebesar:

$$n = \frac{719}{1+719(0,15)^2} = 42 \text{ responden}$$

Dari perthitungan di atas maka didapat jumlah sampel untuk penelitian ini adalah sejumlah 42 Petani.

D. Sumber Data dan Metode Pengumpulan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2017). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, membuat sejumlah pertanyaan atau disebut juga dengan kuisisioner (angket) dan wawancara kepada masyarakat dan wawancara kepada masyarakat rumah tangga tani di Kelurahan siantan hilir meliputi luas kepemilikan lahan, data pendapatan dari usahatani dan non usahatani, data total pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga per bulan, dan data konsumsi pangan anggota rumah tangga responden. Tujuannya untuk memperoleh informasi yang relevan dalam penelitian ini.

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017 (Chakrabarty & Hildenbrand, 2009). Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat, *Food Agriculture Organizer (FAO)*, artikel jurnal, skripsi, buku, dokumen, dan sumber lainnya yang mendukung serta relevan dengan penelitian ini.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Konsumsi pangan adalah jumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Pengukurannya dengan menghitung kebutuhan pangan keluarga per hari dalam bentuk gram, kemudian dikonversikan kedalam energi dengan ukuran kkal.
2. Konsumsi energi adalah sejumlah energi dari pangan yang dikonsumsi oleh individu (kkal/orang/hari) atau rumah tangga (kkal/rumah tangga/hari) kemudian dikonversi dengan menggunakan acuan daftar komposisi bahan makanan (DKBM). Konsumsi energi diukur dengan mengalikan berat pangan yang

dikonsumsi (Bj), bagian yang dapat dimakan dari 100 gram bahan pangan (Bddj), dan kandungan energi per 100 gram pangan (KGij) kemudian dibagi 10.000.

3. Tingkat kecukupan energi (TKE) merupakan perbandingan antara konsumsi energi dengan angka kecukupan energi yang telah dianjurkan dan dinyatakan dalam persen (%).
4. Angka Kecukupan Gizi (AKG) merupakan sejumlah zat gizi atau energi yang dibutuhkan oleh rata-rata orang di Indonesia. Angka kecukupan gizi dipengaruhi oleh berat badan, tinggi badan, aktivitas fisik, jenis kelamin dan stress. Dalam penelitian ini, Angka kecukupan gizi berdasarkan pada kelompok umur dan jenis kelamin yang mengacu pada Permenkes RI No. 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan bagi masyarakat Indonesia.
5. Pengeluaran pangan adalah pengeluaran suatu rumah tangga untuk bahan pangan per bulan. Pengeluaran pangan diukur dengan menjumlah pengeluaran padi-padian, ikan, daging, minuman, umbi-umbian, sayur- sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, minyak dan lemak, telur dan susu, makanan dan minuman jadi, sirih, dan tembakau yang dinyatakan dalam Rp/rumah tangga/bulan.
6. Pengeluaran non pangan adalah pengeluaran suatu rumah tangga untuk kebutuhan bukan pangan per bulan. Pengeluaran bukan pangan diukur dengan menjumlah pengeluaran untuk perumahan, barang tahan lama, aneka barang dan jasa, biaya kesehatan, biaya pendidikan, pajak dan asuransi, dan keperluan sosial lainnya yang dinyatakan Rp/rumah tangga/bulan.
7. Proporsi Pengeluaran Pangan merupakan perbandingan antara jumlah pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga yang dinyatakan dalam persen (%).
8. Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga sampai tingkat negara. Ketahanan pangan tercermin dari tersedianya bahan pangan yang cukup, baik dalam jumlah atau mutu, aman, bergizi, beragam, terjangkau, dan merata. Pengukurannya menggunakan klasifikasi silang antara proporsi pengeluaran pangan (%) dan Tingkat Kecukupan Energi (TKE) yang dinyatakan dalam persen (%).

F. Analisis Data

Datayang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden kemudian dianalisis. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu komputer yaitu Microsoft Excel dan SPSS 24. Berikut merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga petani merupakan sejumlah pengeluaran berupa uang yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dalam kurun waktu tertentu. Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan (Hartono, 2011). Sehingga pengeluaran total rumah tangga dapat diketahui dengan menjumlahkan pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Persamaan pengeluaran rumah tangga petani dituliskan dalam rumus berikut:

$$TP = Pp + Pn$$

Keterangan : TP = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp)

Pp = Pengeluaran pangan (Rp)

Pn = Pengeluaran non pangan (Rp)

2. Analisis Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Petani

Proporsi pengeluaran pangan adalah perbandingan antara pengeluaran konsumsi pangan dengan pengeluaran total rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dianalisis dengan:

- a. Angka rata-rata, digunakan untuk melihat gambaran dalam garis besar atau mengetahui taksiran secara kasar dari suatu karakter yang ada.
- b. Analisis persentase, analisis ini dilakukan dengan membagi data ke dalam beberapa kelompok yang diukur dan dinyatakan dalam persentase.

Untuk mengetahui persentase pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PF = \frac{Pp}{TP} \times 100\%$$

Keterangan : PF = Proporsi pengeluaran pangan (%)

Pp = Pengeluaran pangan (Rp)

TP = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp)

(Amaliyah & Sugiharti, 2011).

3. Analisis Konsumsi Pangan

Penilaian jumlah energi dari makanan yang dikonsumsi dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Damayanthi, 2020):

$$Gej = \left(\frac{Bj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \right) \times KGij$$

Keterangan : Gej = Energi dari pangan atau dari pangan j yang dikonsumsi (kkal)

Bj = Berat bahan makanan yang j dikonsumsi (gram)

Bddj = Persen bahan pangan j yang dapat dimakan (%)

KGij = Kandungan energi tertentu dari pangan j yang dikonsumsi (kkal)

Kuantitas konsumsi pangan dapat ditinjau melalui volume pangan yang dikonsumsi dan zat gizi yang terkandung di dalam makanan. Kedua hal tersebut digunakan untuk mengukur apakah konsumsi pangan pada suatu keluarga telah mencukupi kebutuhan yang layak untuk hidup sehat sesuai dengan AKG (Angka Kecukupan Gizi). Pengukuran konsumsi pangan secara kuantitatif menggunakan parameter Tingkat kecukupan energi (TKE) dengan rumus sebagai berikut :

$$TKE = \left(\frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

TKE = Tingkat kecukupan energi (%)

\sum Konsumsi Energi = Jumlah konsumsi energi (kkal)

AKE = Angka kecukupan energi (kkal)

Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dihitung dengan membandingkan antara konsumsi energi aktual dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dapat dilihat pada tabel Angka Kecukupan Gizi (AKG). Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan pada masing-masing individu berbeda karena adanya perbedaan usia dan jenis kelamin tiap individu. Maka dari itu Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang digunakan pada penelitian ini merupakan Angka Kecukupan Gizi berdasarkan umur dan jenis kelamin yang sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 28 Tahun 2019. Berikut ini adalah daftar AKE yang berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel 5. Daftar AKE berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Menurut Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia No. 28 Tahun 2019

No	Umur	AKE (kkal)
1.	Bayi/Anak	
	0-5 bulan	550
	6-11 bulan	800
	1-3 tahun	1350
	4-6 tahun	1400
	7-9 tahun	1650
2.	Laki-laki	
	10-12 tahun	2000
	13-15 tahun	2400
	16-18 tahun	2650
	19-29 tahun	2650
	30-49 tahun	2550
	50-64 tahun	2150
	65-80 tahun	1800
	80+ tahun	1600
3.	Perempuan	
	10-12 tahun	1900
	13-15 tahun	2050
	16-18 tahun	2100
	19-29 tahun	2250
	30-49 tahun	2150
	50-64 tahun	1800
	65-80 tahun	1550
4.	Hamil	
	Trimester 1	+180
	Trimester 2	+300
	Trimester 3	+300
5.	Menyusui	
	6 bulan pertama	+330
	6 bulan kedua	+400

Sumber : Kementerian (Putri I. , 2013) (Putri I. , 2013) (Putri I. , 2013) dan Kesehatan No 28, 2019

PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya, baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi dan budaya. Dengan pendekatan PPH dapat dinilai mutu suatu pangan penduduk berdasarkan skor pangan. Semakin tinggi skor pangan semakin baik komposisi dan gizinya. PPH dalam aspek penilaian situasi konsumsi pangan dijadikan sebagai basis untuk menentukan seberapa panjang pola konsumsi pangan penduduk di suatu wilayah dengan pola konsumsi yang dianjurkan.

Tabel 6. Susunan Pola Pangan Harapan Nasional

No.	Kelompok / Jenis Pangan	Berat (Gr/Kap /Hr)	Energi (Gr/Kap/H r)	% AKE	Bobot	Skor PPH
1	Padi-padian	275	1.150	50.0	0.5	25.0
2	Umbi-umbian	100	120	6.0	0.5	2.5
3	Pangan Hewani	150	240	12.0	2.0	24.0
4	Minyak dari Lemak	20	200	10.0	0.5	5.0
5	Buah/Biji Berminyak	10	60	3.0	0.5	1.0
6	Kacang-kacangan	35	100	5.0	2.0	10.0
7	Gula	30	100	5.0	0.5	25
8	Sayur dan Buah	250	120	6.0	5.0	30.0
9	Lain-lain	-	60	3.0	0.0	0.0
Jumlah		870	2.150	100	-	100

Sumber : (Badan Ketahanan Pangan Kota Pontianak, 2018)

Klasifikasi Tingkat Konsumsi Gizi terbagi menjadi empat klasifikasi berdasarkan nilai ragam kecukupan gizi yang mengacu pada Depkes (1990) dalam (Supariasa et al., 2014), yaitu :

- 1) Baik : $TKG \geq 100\% \text{ AKG}$
- 2) Sedang : $TKG 80 - 99\% \text{ AKG}$

- 3) Kurang : TKG 70 – 89% AKG
 4) Defisit : TKG < 70% AKG

4. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Ketahanan pangan rumah tangga petani diukur dengan menggunakan indikator silang antara proporsi pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi. Proporsi pengeluaran pangan mengukur ketahanan pangan dari sisi ekonomi, sedangkan tingkat kecukupan energi mengukur ketahanan pangan dari sisi gizi (Purwaningsih & S. Hartono, 2010). Derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga diukur menggunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu kecukupan konsumsi energi dan pangsa pengeluaran pangan. (Maxwel & Marisol , 2000) Berikut Tabel pengukuran derajat ketahanan pangan :

Tabel 7. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga

Tingkat Kecukupan Energi	Proporsi Pengeluaran Pangan	
	Rendah ($\leq 60\%$ pengeluaran total)	Tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total)
Cukup ($> 80\%$ kecukupan energi)	1. Tahan Pangan	2. Rentan Pangan
Kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi)	3. Kurang Pangan	4. Rawan Pangan

Sumber : (Maxwel & Marisol , 2000)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

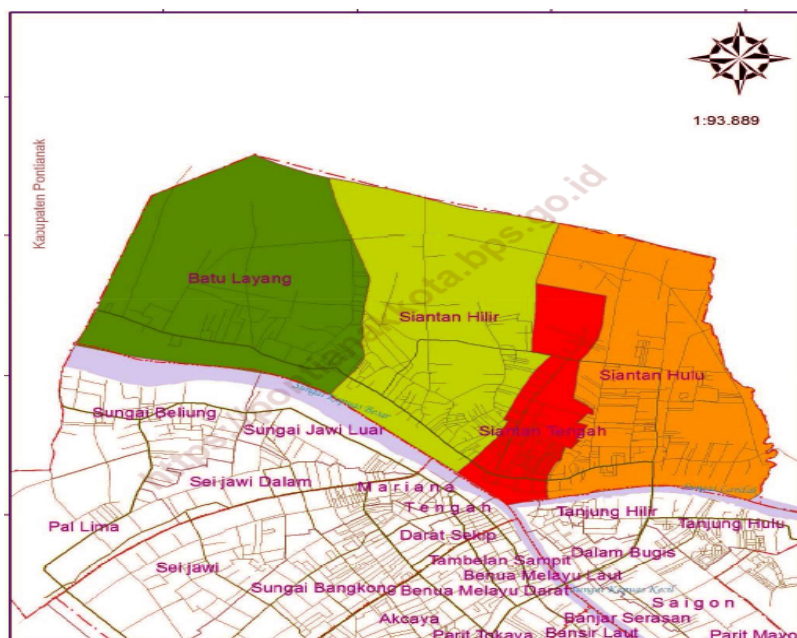
Kecamatan Pontianak Utara mempunyai luas 37,22 Km² dan terbagi menjadi empat kelurahan, yakni Kelurahan Batu Layang, Kelurahan Siantan Hilir, Kelurahan Siantan Tengah dan Kelurahan Siantan Hulu (BPS Kota Pontianak, 2019). Faktor geografis wilayah yang dipisahkan oleh Sungai Kapuas dan Sungai Landak, menjadikan pencapaian ke wilayah ini relatif cukup jauh dari pusat kota. Secara administratif, batas wilayah Kecamatan Pontianak Utara adalah :

Utara : Berbatasan dengan Desa Wajok Hulu kec.Siantan Kab.Kubu Raya

Selatan : Berbatasan dengan Sungai Kapuas

Timur : Berbatasan dengan Desa Mega Timur Kec.Siantan Kab.Kubu Raya

Barat : Berbatasan dengan Desa Wajok Hulu



Gambar 2. Peta Kecamatan Pontianak Utara

Tekstur tanah di Kecamatan Pontianak Utara sebagian besar terdiri dari tanah *alluvial* dan tanah gambut (*organosol*) (Fitrianingsih et al, 2018) Berdasarkan tekstur tanah tersebut, maka Kecamatan Pontianak Utara cocok untuk ditanam serta dikembangkan tanaman pangan terutama tanaman hortikultura dan tanaman sayuran. Curah hujan di Kecamatan Pontianak Utara berkisar antara 3.000 mm – 4.000 mm pertahun. Sedangkan suhu rata-rata ditentukan oleh tinggi rendahnya wilayah dari permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Suhu udara rata-rata berkisar antara 26,1 derajat celsius sampai 27,4 derajat celsius dengan kelembaban 86 persen sampai 92 persen.

B. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu petani yang mengusahakan tanaman hortikultura yang merupakan anggota dari kelompok tani di Kelurahan Siantan Hilir , Kecamatan Pontianak Utara. Jumlah Petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 Rumah tangga petani. Karakteristik rumah tangga petani dalam penlitian ini yaitu data identitas responden serta anggota keluarga responden. Data karakteristik yang dimaksud meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan jumlah anggota keluarga.

1. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur

Karakteristik Petani di Kelurahan Siantan Hilir berdasarkan umur menunjukan tingkat produktivitas petani. Menurut Badan Pusat Statistika, terdapat dua golongan kelompok umur penduduk yaitu produktif dan non produktif.

Tabel 8. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0-14	0	0
15-64	40	95
>64	2	5
Jumlah	42	100

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden petani berada dalam kelompok umur produktif dengan rata-rata umur kepala keluarga yaitu sebesar 95% dari total responden. Petani dengan umur produktif memiliki kemampuan

lebih baik dari segi fisik maupun segi pengelolaan usahatani. Petani dengan umur produktif lebih aktif mencari informasi tentang pengembangan usahatani dan lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi yang lebih maju.), Umur mempengaruhi kekuatan fisik untuk beraktifitas. Umur produktif lebih optimal dalam melakukan pekerjaan sehingga pendapatan lebih besar dibandingkan dengan umur non produktif (Putri & Nyoman, 2013). Umur juga mempengaruhi kebutuhan gizi petani. Petani dengan umur produktif butuh lebih banyak membutuhkan energi untuk beraktifitas dibandingkan dengan petani umum non produktif, karena semakin meningkatnya umur maka kebutuhan energi semakin berkurang (Sangaji, 2017). Menurut Angka Kecukupan Gizi (AKG) tiap kelompok umur memiliki kecukupan gizi yang berbeda-beda, oleh karena itu kebutuhan pangan tiap rumah tangga akan berbeda tergantung pada umur, komposisi anggota rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga sehingga tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani juga berbeda-beda.

2. Karakteristik Petani berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya petani dari segi pengetahuan dan wawasan untuk mengelola usahatani. Semakin baik pengolahan usahatani, maka akan menentukan hasil produksi. Distribusi petani di Kelurahan Siantan Hilir berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)		Persentase	
	Suami	Istri	Suami	Istri
Tingkat sekolah/Tidak Tamat SD	2	4	5	9
6 (SD)	15	15	36	36
7-9 (SMP)	14	19	33	45
10-12 (SMA)	10	4	24	10
>12 (Akademi dan PT)	1	0	2	0
Jumlah	42	42	100	100

Sumber: Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 9, Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan suami dan istri petani lebih dominan menempuh pendidikan tingkat SMP, yaitu suami sebanyak 33% dan istri sebanyak 45%. Dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani di Kelurahan

Siantan Hilir masih rendah. Tingkat pendidikan suami dan istri yang tergolong masih rendah adanya keterbatasan biaya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan hidup di lingkungan tempat tinggal yang tidak mengutamakan pendidikan sehingga motivasinya masih rendah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pengetahuan, cara berfikir, dan pengambilan keputusan baik dalam melaksanakan usahatani ataupun dalam pemenuhan pangan dan gizi. Pengetahuan dalam pemenuhan pangan gizi meliputi pemilihan menu, pengolahan, penyusunan, dan menyiapkan pangan. Rendahnya tingkat pendidikan istri dapat mempengaruhi pemilihan jenis makanan yang dikonsumsi, karena pengetahuan akan konsumsi pangan dan gizi rumah tangganya terbatas. Pendidikan dan pengetahuan ibu memiliki hubungan positif dengan status gizi anak. Pengetahuan gizi yang kurang akan berdampak pada status gizi anggota keluarganya, maka pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani (Nurmaliza & Sara, 2019).

3. Karakteristik Petani berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Anggota rumah tangga adalah anggota yang mendiami atau tinggal dalam satu bangunan dan umumnya makan dari satu dapur yang sama. Anggota rumah tangga umumnya terdiri dari Kepala keluarga, istri, anak, atau saudara yang tercatat dalam satu kartu keluarga. Jumlah anggota keluarga dalam satu tempat tinggal akan mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. Apabila anggota rumah tangga semakin banyak, maka kebutuhan konsumsi rumah tangganya juga semakin banyak (Mulyani et al, 2012). Tabel 10 berikut menunjukkan banyaknya anggota rumah tangga responden.

Tabel 10. Jumlah Anggota Rumah Tangga Petani

Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah (RT)	Persentase (%)
1-2	6	14
3-4	19	46
5-6	17	40
Total	42	100

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui jumlah anggota rumah tangga responden petani terbanyak yaitu terdiri dari 3-4 anggota rumah tangga atau 46%. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga responden yaitu sebanyak 4 anggota keluarga. Banyaknya anggota rumah tangga akan berpengaruh pada pendapatan, pengeluaran, serta ketersediaan pangan pada suatu rumah tangga. Apabila jumlah anggota rumah tangga semakin besar tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan akan mengakibatkan distribusi ekonomi pangan tidak merata.

4. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan total yang diterima anggota rumah tangga dalam suatu rumah dari pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan dalam suatu rumah tangga tidak hanya berasal dari satu sumber kepala keluarga saja, namun juga pendaptan dari anggota keluarga lain yang memiliki penghasilan. Pendapatan rumah tangga dibagi menjadi 2 yaitu pendapatan pokok dan pendapatan sampingan. Pendapatan rumah tangga petani berasal dari usahatani dan non usahatani. Pendapatan non usahatani responden diperoleh dari pekerjaan buruh, swasta, dan pedagang. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Pontianak Utara, Kelurahan Siantan Hilir dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir

No	Asal Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Pendapatan Usahatani	1.810.714	81
2	Pendapatan Non Usahatani	434.756	19
Jumlah		2.235.756	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Dari Tabel 11, Diketahui besar pendapatan rumah tangga responden yaitu Rp. 2.235.756 dengan rata-rata anggota keluarga sebanyak 4 orang. Rata-rata pendapatan usahatani yaitu Rp. 1.810.714 atau 81% dari total pendapatan rumah tangga petani, sedangkan rata-rata pendapatan non usahatani sebesar Rp. 434.756 atau 19%.

Persentase pendapatan dari Non Usahatani lebih kecil dari Pendaptan Usahatani diakrenakan rata-rata penduduk di Kelurahan Siantan Hilir mayoritas adalah petani dan memiliki lahan pertanian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Putri (2013)

yang menyatakan bahwa luas lahan usaha pertanian yang dimiliki petani sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani. Semakin besar luas lahan yang digarap, maka akan semakin besar pendapatan yang diterima petani dari usahatani dan begitu sebaliknya.

Pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi daya beli atau pengeluaran dalam rumah tangga terhadap pangan dan hal lainnya. pendapatan menjadi faktor terpenting untuk menentukan pola konsumsi pangan dalam rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani yang rendah akan mengakibatkan petani membeli bahan pangan untuk dikonsumsi hanya untuk menghilangkan rasa lapar tanpa memerhatikan kandungan gizi pangannya, sehingga akan memperburuk tingkat konsumsi petani dan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir.

C. Analisis Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga guna memenuhi kebutuhan konsumsi seluruh anggota rumah tangganya. Pengeluaran yang dihitung dalam penelitian ini adalah pengeluaran selama 1 bulan terakhir. Pengeluaran total rumah tangga terdiri dari dua macam pengeluaran yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur ketahanan pangan yaitu proporsi pengeluaran pangan rumah tangga. Proporsi pengeluaran pangan adalah perbandingan antara pengeluaran pangan rumah tangga dan pengeluaran total rumah tangga. Suatu rumah tangga dapat dikatakan tahan pangan jika proporsi pengeluaran pangannya rendah. Tabel 12 berikut menunjukkan besarnya proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir.

Tabel 12. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir pada Bulan Agustus 2022

Jenis Pengeluaran	Nominal (Rp/bulan)	Proporsi (%)
Pengeluaran Pangan	1.230.190	64,86
Pengeluaran Non Pangan	666.443	35,14
Pengeluaran Total	1.896.633	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Bersarkan Tabel 12. diketahui bahwa rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani yaitu sebesar Rp. 1.896.633 per bulan. Dengan pengeluaran pangan yaitu 64,86% dan besar persentase pengeluaran non pangan 35,14%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pangan lebih tinggi dari pengeluaran non pangan. Dapat diartikan bahwa nilai proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani di kelurahan siantan hilir tergolong dalam kategori tinggi. Menurut Deaton dan Muelbauer (1980), apabila semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan rumah tangga maka semakin rendah tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hukum Working (1943) menjelaskan bahwa proporsi pengeluaran panga memiliki hubungan negative dengan ketahanan pangan, semakin besar proporsi pengeluaran pangan maka akan semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petanimengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dulu yaitu kebutuhan pangan untuk bertahan hidup dan menghilangkan lapar. Petani yang pendapatannya lebih besar akan lebih sejahtera karena lebih mampu mencukupi kebutuhannya tidak hanya untuk pangan, tapi juga untuk non pangan daripada petani yang pendapatannya rendah (Nugraha & Alamsyah, 2019).

Menurut Hukum Engel, semakin besar pendapatan maka proporsi pengeluaran pangannya semakin rendah. Sedangkan petani di kelurahan siantan hilir pendapatannya rendah sehingga proporsi pengeluaran pangannya lebih tinggi dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan rumah tangga dan pengeluaran non pangan rumah tangga petani secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir

Pengeluaran pangan rumah tangga merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu rumah tangga untuk memenuhi berbagai jenis kebutuhannya. Pengeluaran pangan pada rumah tangga petani akan menunjukkan bahan pangan yang biasa dikonsumsi oleh rumah tangga responden. Daya beli atau kemampuan rumah tangga petani terhadap kuantitas dan jenis pangan dapat terlihat dari besarnya pengeluaran pangan. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dikatakan tahan pangan apabila proporsi pengeluaran pangan rendah. Pada penelitian ini, pengeluaran pangan yang dihitung yaitu pengeluaran pangan pada bulan Agustus 2022. Berikut besar pengeluaran rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir.

Tabel 13. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir Bulan Agustus 2022

No	Pengeluaran Pangan	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Padi-padian	301.929	15,91
2	Umbi-umbian	20.357	1,07
3	Ikan	288.310	15,20
4	Daging	101.714	5,36
5	Telur dan Susu	61.762	3,25
6	Sayur-sayuran	13.952	0,73
7	Kacang-kacangan	74.810	3,94
8	Buah-buahan	38.286	2,27
9	Minyak dan Lemak	70.833	3,73
10	Bahan Minuman	44.071	2,32
11	Bumbu-bumbuan	36.238	1,91
12	Konsumsi lain	45.571	2,40
13	Makanan dan Minuman jadi	75.214	3,96
14	Tembakau dan Sirih	57.143	3,01
Jumlah		1.230.190	65,13

Sumber : Analisi data primer, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 13, diketahui bahwa rata-rata pengeluaran pangan per bulan rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir yaitu Rp. 1.230.190. Pengeluaran pangan rumah tangga petani dengan jumlah terbesar yaitu kelompok padi-padian sebesar Rp. 301.929 dengan persentase 15,91% dari total pengeluaran pangan. Jenis pangan dalam kelompok padi-padian yang dikonsumsi oleh rumah tangga responden yaitu beras, jagung, dan tepung-tepungan. Beras mengambil bagian terbesar

dari total pengeluaran pangan karena beras merupakan makanan pokok rumah tangga di pedesaan (Purwaningsih et al, 2015). Pola pangan rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir lebih mengutamakan ketersediaan kebutuhan beras dibanding dengan kelompok pangan lain. Dalam kurun waktu satu bulan, rumah tangga responden mengkonsumsi sebanyak 20-30 kg beras dengan harga Rp 10.000- Rp. 11.000.

b. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir

Pengeluaran non pangan merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan non pangan seluruh anggota rumah tangganya dalam dalam rupiah per bulan. Pengeluaran non pangan terbagi menjadi pengeluaran untuk perumahan, pengeluaran barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pengeluaran untuk sandang, barang tahan lama, pajak dan asuransi, dan keperluan sosial. Rata-rata dari pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir ditunjukkan pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan per Bulan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir pada Bulan Agustus 2022

Tabel 14. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir Bulan Agustus 2022

No	Pengeluaran Non Pangan	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Perumahan	150.810	7,95
2	Aneka Barang dan Jasa	216.762	11,42
3	Biaya Pendidikan	183.810	9,69
4	Biaya Kesehatan	26.595	1,40
5	Sandang	10.643	0,56
6	Barang Tahan Lama	5.452	0,28
7	Pajak dan Asuransi	7.490	0,39
8	Keperluan Sosial	64.881	3,42
Jumlah		666.443	34,87

Sumber: Analisis data primer, 2022

Dari Tabel 14, dapat diketahui bahwa rata-rata pengeluaran non pangan perbulan rumah tangganya Petani di Kelurahan Siantan Hilir yaitu Rp. 666.443. Pengeluaran non pangan paling besar yaitu pengeluaran untuk aneka barang dan jasa sebesar Rp. 216.762 atau 11,42% dari total pengeluaran non pangan. Tingginya pengeluaran pada

kelompok ini dikarenakan terdiri dari barang yang digunakan sehari-hari oleh anggota keluarga responden. Kemudian rumah tangga petani seluruhnya memiliki kendaraan bermotor yang membutuhkan biaya bensin yang tidak sedikit serta biaya perawatannya.

D. Analisis Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan merupakan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi individu untuk memenuhi kebutuhan gizi pada tubuh. Konsumsi pangan rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir dihitung dari makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh setiap anggota rumah tangga, bahan makanan dan minuman yang dikonsumsi berasal dari adanya pengeluaran pangan yang dapat dilihat pada Tabel 13. Konsumsi pangan dalam penelitian ini dinilai dari konsumsi energi. Konsumsi energi adalah total energi yang berasal dari makanan dan minuman yang dikonsumsi yang dinyatakan dalam kkal/orang/hari.

Konsumsi pangan rumah tangga petani diketahui melalui perhitungan berat bahan makanan yang dikonsumsi/100 dikali persentase bahan makanan yang dikonsumsi/100 dikali kandungan zat gizi dari makanan yang dikonsumsi. Penentuan besar persentase bahan makanan dan kandungan zat gizi dari makanan yang dikonsumsi berpedoman pada Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Setelah itu, konsumsi energi aktual dibandingkan dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2019 mengenai Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan untuk mengetahui Tingkat kecukupan energi. Tingkat ketahanan pangan suatu rumah tangga dapat diketahui melalui Tingkat kecukupan energi (TKE) rumah tangganya. Jika besar konsumsi energinya $>80\%$ angka kecukupan energi, maka rumah tangga tersebut dikatakan tahan pangan. Berikut merupakan Tabel 15 yang menunjukkan konsumsi energi aktual, angka kecukupan energi, dan tingkat kecukupan energi rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir.

Tabel 15. Rata-rata konsumsi energi actual, angka kecukupan energi, dan tingkat kecukupan energi rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir

Keterangan	Rata-rata	
	Individu (kkal/orang/hari)	Rumah Tangga (kkal/RT/hari)
Konsumsi Energi Aktual	1859,98	6.708,48
Angka Kecukupan Energi	2121,90	7.656,19
Tingkat Kecukupan Energi		87,93%

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel, dapat diketahui bahwa rata-rata konsumsi energi actual rumah tangga responden sebesar 6.708,48 kkal/orang/hari masi dibawah rata-rata Angka Kecukupan Energi (AKE) yaitu sebesar 7.320,20. Hal ini terjadi karena konsumsi bahan pangan yang kurang beragam, jenis pangan dengan banyak kandungan energi seperti kacang-kacangan, santan, buah berlemak jarang dikonsumsi oleh responden. Pada responden penelitian ini rata-rata umur suami 47 tahun dan rata-rata umur istri 44 tahun yang termasuk dalam Angkatan kerja dewasa.

Terdapat perbedaan kategori TKE pada masing-masing rumah tangga responden petani di Kelurahan Siantan Hilir. Kategori kecukupan energi yaitu deficit, kurang, sedang, dan baik. Berikut merupakan data sebaran tingkat kecukupan energi rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir.

Tabel 16. Sebaran Kategori Tingkat Kecukupan Energi Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir

Kategori Kecukupan Energi	Energi (kkal/RT/hari)	
	Jumlah RT	%
Defisit (<70% AKE)	2	5
Kurang (70-80% AKE)	10	24
Sedang (80-99% AKE)	24	57
Baik ($\geq 100\%$ AKE)	6	14
Jumlah	42	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Tabel 16. menunjukkan bahwa kategori tingkat kecukupan energi terbesar yaitu berstatus sedang sebanyak 57% dari seluruh total rumah tangga petani. Sebagian besar rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir termasuk dalam kategori sedang atau tingkat kecukupan energinya sebesar 80-99% dari Angka Kecukupan Energi (AKE), hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar petani telah mampu mencukupi kebutuhan energinya. Tercukupinya kebutuhan energi pada rumah tangga kategori sedang terjadi karena ibu rumah tangga telah mampu mengatur komposisi bahan makanan serta telah memperhatikan aspek kuantitas serta kualitas pangan yang disajikan untuk anggota rumah tangganya, sehingga asupan gizi rumah tangga dapat terpenuhi. Namun masih belum dapat dikatakan baik karena $< 100\%$ AKE.

Sebaran kategori kecukupan konsumsi energi rumah tangga menunjukkan status gizi yang berbeda-beda. yaitu defisit, kurang, sedang, dan baik. Hal ini terjadi karena saat penelitian lapangan setiap responden memiliki pola konsumsi yang berbeda-beda, sehingga hasil perhitungan kandungan energi dari bahan makanan yang di konsumsi RT berbeda. Penyebab perbedaan pola konsumsi yaitu karena pendapatan yang berbeda-beda, apabila pendapatan pas-pasan atau rendah maka rumah tangga responden akan membelanjakan kebutuhan pangan dilihat dari segi kuantitas atau membeli barang yang murah sehingga sering kali tidak memikirkan mutu atau kualitas pangan yang dibeli, sehingga ketika kandungan energinya juga sedikit. Sebaliknya apabila pendapatan lebih besar maka kebutuhan pangan akan lebih diperhatikan pada produk yang berkualitas.

Perbedaan kategori juga disebabkan karena adanya perbedaan komposisi anggota rumah tangga dari segi usia dan jenis kelamin. Menurut penelitian Soblia (2009), konsumsi energi memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan ketahanan pangan rumah tangga, sehingga rumah tangga petani perlu mencukupi kebutuhan energi untuk mencapai ketahanan pangan. Diperlukan peran ibu rumah tangga dalam pengetahuan gizi makanan yang dikonsumsi setiap hari untuk mewujudkan terciptanya kecukupan gizi dan ketahanan pangan.

E. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Ketahanan pangan dari sisi konsumsi artinya adanya kemampuan pada setiap rumah tangga untuk mengakses bahan pangan yang cukup untuk seluruh anggota keluarganya agar dapat hidup sehat. Ketahanan pangan terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Pada penelitian ini ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir diukur dengan menggunakan indikator silang antara proporsi pengeluaran pangan dengan tingkat kecukupan energi. Sebaran kategori ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir dapat dilihat pada table.

Tabel 17. Sebaran Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir

Status Ketahanan Pangan	Jumlah RT	Persentase (%)
Tahan Pangan	9	21
Rentan Pangan	25	59
Kurang Pangan	5	11
Rawan Pangan	3	7
Jumlah	42	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 17. diketahui bahwa rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir dengan status rentan pangan memiliki persentase terbesar yaitu 59% sedangkan rumah tangga dengan status kurang pangan memiliki persentase terkecil yaitu 11% dari total seluruh rumah tangga. Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir berstatus rentan pangan. Pada penelitian Purwaningsih *et al* (2010), kategori ketahanan pangan rumah tangga paling banyak adalah kategori rentan pangan dengan persentase sebesar 33,62%. Artinya proporsi pengeluaran pangannya tinggi ($\geq 60\%$) dari pengeluaran total dan tingkat kecukupan energinya cukup ($> 80\%$ AKE). Proporsi pengeluaran pangan tinggi mengartikan bahwa rumah tangga petani di Kelurahan Siantan lebih mementingkan terpenuhinya kebutuhan pangan dan belum mampu mengalokasikan pendapatannya dengan baik. Sedangkan konsumsi energinya sudah mencukupi angka kecukupan energi, hal tersebut mengartikan bahwa jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah

tangga rentan pangan petani di Kelurahan Siantan sudah beragam dan telah memenuhi syarat kecukupan gizi dimana TKE lebih dari 80% dari angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Rumah tangga petani rentan pangan di Kelurahan Siantan Hilir lebih mengutamakan mengonsumsi jenis pangan yang memiliki sumber energi seperti nasi, sayur-sayuran, daging, telur, buah-buahan, dan kacang-kacangan sehingga tingkat kecukupan energinya cukup.

Kategori rentan pangan memiliki persentase terbesar karena rumah tangga responden petani di Kelurahan Siantan Hilir merupakan petani dengan pendapatan rendah, maka tingkat kesejahteraan petani di Kelurahan Siantan Hilir juga rendah sehingga status ketahanan pangan rumah tangganya masuk dalam kategori rentan pangan. Rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir yang berstatus rentan pangan diarahkan untuk meningkatkan pendapatannya, karena semakin tinggi pendapatan maka akan semakin kecil proporsi pengeluaran pangannya. Semakin kecil proporsi pengeluaran pangan, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Rumah tangga petani dengan status tahan pangan yaitu sebanyak 21% dari total responden. Rumah tangga petani yang berstatus tahan pangan merupakan rumah tangga yang memiliki proporsi pengeluaran pangan rendah ($<60\%$ pengeluaran total) dan konsumsi energi rumah tangganya cukup ($>80\%$ AKE). Artinya rumah tangga petani di Kelurahan Siantan dengan status tahan pangan sudah mampu untuk mengalokasikan pengeluarannya tidak hanya untuk kebutuhan pangan saja melainkan juga untuk pengeluaran non pangan. Rumah tangga petani juga sudah mampu menyediakan makanan dengan kandungan gizi yang cukup untuk seluruh anggota keluarganya.

Rumah tangga petani dengan status kurang pangan yaitu sebesar 11% dari total rumah tangga petani responden yang proporsi pengeluaran pangannya rendah ($<60\%$ pengeluaran total) dan konsumsi energinya kurang ($\leq 80\%$ AKE). Proporsi pengeluaran pangan rendah pada rumah tangga dengan status kurang pangan bukan disebabkan oleh pendapatan yang cukup, melainkan karena kebutuhan untuk konsumsi pangan diambil dari hasil lahan usahatannya sendiri tanpa membeli. Kemudian konsumsi energinya kurang, artinya rumah tangga petani belum dapat mencukupi kebutuhan pangannya dengan baik. Kurangnya kecukupan energi disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang gizi, sehingga pemilihan susunan menu harian menjadi

kurang beragam kandungan gizinya dan kurang mencukupi kebutuhan energi. Rumah tangga petani kurang pangan disarankan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya, memperluas pengetahuan kebutuhan pangan dan gizi supaya makanan yang dikonsumsi lebih beragam dan bermutu baik dalam segi kuantitas ataupun kualitas.

Rumah tangga petani responden dengan status rawan pangan yaitu sebesar 7% dari total rumah tangga petani responden yang proporsi pengeluaran pangannya tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total) dan konsumsi energinya kurang ($\leq 80\%$ AKE). Artinya rumah tangga petani responden masih memprioritaskan pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan seluruh anggota keluarganya. Konsumsi energinya kurang karena dilihat dari sisi ekonomi rumah tangga berstatus rawan pangan adalah kurang mampu dan kurang memiliki wawasan serta pengetahuan tentang gizi, sehingga jenis pangan yang dikonsumsi kurang beragam dan kualitasnya kurang diperhatikan. Solusi untuk meningkatkan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani responden yaitu dengan penyadaran dan memperluas pengetahuan tentang gizi serta mutu pangan terutama tentang pola konsumsi pangan yang seimbang dan beragam, sehingga rumah tangga petani tidak hanya memandang kecukupan konsumsi dari kuantitas namun juga dari segi kualitasnya. Serta perlu upaya dalam peningkatan pendapatan, agar rumah tangga petani dengan status rawan pangan mampu mengakses pangan dengan kualitas baik.

Dari hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan sebesar 79% rumah tangga petani responden di Kelurahan Siantan Hilir dalam kondisi tidak tahan pangan. Karena rumah tangga petani merupakan rumah tangga yang berpendapatan rendah karena lahan yang di miliki tidak luas sehingga tingkat kesejahteraannya rendah. Rumah tangga petani juga masih mengeluarkan proporsi pengeluaran yang besar untuk bahan pangan, namun hanya asal kenyang tanpa memperhatikan kandungan gizinya. Hal-hal lain yang menyebabkan kondisi tidak tahan pangan pada rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir yaitu kurangnya pengetahuan gizi makanan yang dikonsumsi, curah hujan tinggi, serangan penyakit dan hama yang mengakibatkan turunnya produksi sayuran sehingga persediaan dari hasil panen untuk konsumsi menjadi terbatas, karena masih harus dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Hortikultura Lahan Gambut di Kota Pontianak, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Besar pendapatan rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir rata-rata Rp. 2.235.756 per bulan. Besar pengeluaran rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir rata-rata sebesar Rp. 1.896.633 per bulan.
2. Besar proporsi pengeluaran pangan petani di Kelurahan Siantan Hilir adalah 64,86% dari seluruh pengeluaran total.
3. Besarnya konsumsi energi anggota dan rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir rata-rata adalah 1.859,98 kkal/orang/hari dan 6.708,48 kkal/rumah tangga/hari. Besar tingkat kecukupan energi rata-rata adalah 87,93 termasuk dalam kategori sedang.
4. Keadaan ketahanan pangan rumah tangga di Kelurahan Siantan Hilir berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi di Kelurahan Siantan Hilir yaitu sebanyak 79% tidak tahan pangan

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Hortikultura Lahan Gambut di Kota Pontianak, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir mengambil bagian besar dari pendapatan, maka perlu diadakan usaha peningkatan pendapatan untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga, misalnya dengan mengadakan pelatihan pengolahan hasil pertanian, dan menciptakan agroindustri.
2. Rata-rata Tingkat Kecukupan Energi (TKE) Rumah tangga petani di Kelurahan Siantan Hilir masih dibawah angka kecukupan energi, maka perlu dilakukan upaya meningkatkan konsumsi energi dengan mengonsumsi menu dengan komposisi

beragam dan seimbang untuk anggota keluarganya. Upaya ini diutamakan untuk ibu selaku pengambil keputusan dan penentu menu pangan di rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, M., Luthfi, & Husaini, M. (2019). Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Perekonomian Daerah Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Frointer Agribisnis*, 3(4), 31-36.
- Indriyani, Y. (2015). *Gizi dan Pangan*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Samsir, A. (2015). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Desa Laikang Kecamatan Mangrabombang Kabupaten Talakar. *Journal Economics, Social, and Development Studies*, Vol. 2(1) : 16-24.
- Suryana, A. (2014). Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025 : Tantangan Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 32(2) : 123–135.
- Teng, P. (2013). A Food Security Framework for Collaboration. Nanyang Technological University. *SEARCA Agriculture & Development Discussion Paper*, Series No. 2013-5.
- Amaliyah , H., & Sugiharti , M. (2011). Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten. *Jurnal SEPA*, 7(2):110-118.
- Rhoyani , I., Rahayu , E., & Ani , S. (2016). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Keduang Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Agrista*, Vol. 4(2): 31-42.
- Lumintang, F. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(3): 991-998.
- Hartono. (2011). *Upaya Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi Perah*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Putri, I. (2013). Analisis Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1(4) : 2195-2205.
- Soekartawi. (2012). *Faktor-Faktor Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Supariasa, I., Bakri , B., & Fajar , I. (2014). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Marpaung, T. (2018). Analisis Pendapatan dan Pangsa Pengeluaran Pangan di Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan. *Public Health Science Journal*, Vol. 9(1) : 63–71.
- Pasaribu, A., Djaimi, B., & Jumatri. (2016). Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Faperta*, Vol. 3(2) : 1-12.

- Rachmah, M., Mukson, & Marzuki. (2017). Analysis of Factors Affecting The Share of Food Expenditure Household of Farmers in Subdistrict Suruh Semarang Region. *Jurnal Pangan dan Gizi*, Vol. 7(1) : 17-27.
- Hanafie, & Rita. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Iskandar, A. (2012). *Sosiologi Kesehatan*. Bogor: IPB Press.
- Setyawati, V., & Eko, H. (2018). *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Supriadi, S. (2012). Analisis Ekonomi Rumah Tangga Tani Di Daerah Aliran Sungai (Das) Solo Hulu Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol. 9(2) : 163-173.
- Yuliana, Pramitha, W. A., & Rabiatal, A. (2013). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol. 1(2) : 181-186.
- Suhaimi, & Ahmad. (2019). *Pangan, Gizi, dan Kesehatan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Arida, A., Sofyan, S., & Keumala, F. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisep*, Vol. 16(1) : 20-34.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Purwaningsih, Y., & S. Hartono, M. J. (2010). Purwaningsih, Y., S.Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 11(2) : 236-253.
- Abu, G. A., & Soom, A. (2016). ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING FOOD SECURITY IN RURAL AND URBAN FARMING HOUSEHOLDS OF BENUE STATE, NIGERIA. *International Journal of Food and Agricultural Economics*, Vol. 4 No. 1, Special Issue, 2016, pp. 55-68.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Maxwel, S., & Marisol, S. (2000). *Household Food Security : A Conceptual Review*. International Food Policy Research Security.
- Damayanthi, E. (2020). *Buku Pegangan Ilmu Gizi Dasar*. Bogor: IPB Press.
- Badan Ketahan Pangan. (2020). *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan.
- Ryafal Akbar, Novira Kusri, & Erlinda Yurisinth. (2014, April). ANALISIS KONSUMSI PANGAN KOTA PONTIANAK. *Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 3*, hlm24-36.

- Chakrabarty, M., & Hildenbrand, W. (2009). *Engel's Law Reconsidered. WorkingPaper*.
- Trisnowati, J., & Budiwinarto, K. (2013). *Kajian Pengaruh Harga dan*.
- Yudaningrum, A. (2011). *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo. Skripsi*.
- Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan. (2020). *Data jumlah kelompok tani di Kecamatan Pontianak Utara*. Kota Pontianak: Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Pontianak.
- Kementerian Kesehatan Nomor 28. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia* (Vols. BN.2019/NO.956, PERATURAN.GO.ID : 5 HLM).
- Badan Ketahanan Pangan Kota Pontianak. (2018). *Susunan Pola Pangan Harapan Nasional*. Kota Pontianak.
- Haryanti, K., & Rahmawiliyant. (2015). iFarmer Behaviour as The Actor Of Backward Bending Supply in Farming. *Journal of AGRISE*, Vol 15(1): 10-17.
- Mankiw, N. (2013). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- BPS Kota Pontianak. (2019). *Kota Pontianak Dalam Angka 2019*. Pontianak: Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Bandini, Y., & Azis, N. (1995). *Bayam*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- BPS Kal-Bar. (2020). *Kota Pontianak Dalam Angka*. Pontianak: Badan Pusat Statistik.
- Kotler, P., & Gary, A. (2008). *Principles of Marketing*. New Jersey: Prentice Hall.
- Stanton, W. J. (2008). *Fundamental of Marketing* (10 Edition ed.). New York: Graw-Hill.
- Kotler, P. (2008). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Prehalindo.
- Meryani, N. (2008). *Analisis Usahatani dan Tataniaga Kedelai di Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat [Skripsi]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Limbong, W. M., & Sitorus, P. (1987). *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Jumiati, E., Darwanto, D. H., Hartono, S., & Masyhuri. (2013). Analisis Saluran Pemasaran dan Margin Pemasaran Kelapa Dalam di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur. *Agrifor*, 12(1), 1-10.
- Asmarantaka, R. W. (2014). *Pemasaran Pertanian (Agrimarketing)*. Bogor: Departemen Agribisnis FEM IPB.
- Malia, R., & Supartin, W. M. (2014). Analisis Saluran Pemasaran Komoditas Pandanwangi Di Desa Bunikasih Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. *Agriscience*, 4(2), 120-124.
- Suriatmaja, M. E. (2015). Analisis Efisiensi Tataniaga Komoditas Hortikultura. *Media Sains*, 8(2), 128-136.
- Yuriyani. (2019). *Analisis Tataniaga Kentang Merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Sumatra Barat*. Bogor: FEM IPB.
- Balai Penyuluhan Pertanian dan Perikanan Kota Pontianak. (2020). *Rekapitulasi Kelembagaan Pertanian Kota Pontianak Tahun 2019*. Pontianak: BP3 Kota Pontianak.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anindita, R. (2004). *Pemasaran Hasil Pertanian*. Surabaya: Papyrus.
- Hanafiah, A. M., & Saefudin, A. M. (2006). *Tataniaga Hasil Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan. (2020, Maret Minggu). *Data Harga Komoditas*. Retrieved November Senin, 2020, from pertanian.pontianakkota.go.id:
<https://pertanian.pontianakkota.go.id/komoditi.html>
- Sudiyono, A. (2001). *Pemasaran Pertanian*. Malang: Universitas Muhamadyah Malang.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: LP3ES.
- Suparmoko, M. (1998). *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: BPFE.
- Nuriyani, Bafadal, A., & Indrasyih, Y. (2018). Efisiensi Pemasaran Sayur-Mayur Di Desa Pombula Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(5), 116-122.
- Indriyani, L., Rahayu, E. S., & Suprpto. (2015). Analisis Efisiensi Pemasaran Kubis Di Kabupaten Magetan (Studi Kasus Di Kecamatan Plaosan). *Agrista*, 3(3), 330-341.

- Khairi, Y., Yoesdiarti, A., & Miftah, H. (2017). Analisis Efisiensi Pemasaran Sayuran Daun Di Giant Ekstra Botanical Square Kota Bogor. *Agri Sains*, 3(2), 1-8.
- Zuraida, Y. M. (2015). Efisiensi Pemasaran Kacang Tanah Di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Ziraa'ah*, 40(3), 212-217.
- Direktorat Jendral Bina Produksi Hortikultura. (2003). *Budidaya Sayuran Daun Seri Bayam*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Widiastuti, N., & Harisudin, M. (2013). Saluran dan Marjin Pemasaran Jagung di Kabupaten Grobogan. *SEPA*, 9(2), 231-240.
- Dharmmesta, B. S., & Handoko, T. H. (2000). *Manajemen Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Assauri, S. (2002). *Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep, dan Strategi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, F. R., Palungkun, & Budiarti, A. (2001). *Agribisnis Tanaman Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Adida, K., Nirmala, & Harijati, S. (2014). Efisiensi Pemasaran Benih Ikan Gurami (*Osphronemus gouramy*) Ukuran 'Nguku' ditinjau dari Keragaman Pasar di Kelurahan Duren Mekar dan Duren Seribu, Depok Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Perikanan dan Kelautan*, 1(1), 1-9.
- Permana, A. S., Bintoro, M. H., & Harris, N. (2006). Analisis Jaringan Pemasaran Komoditas Sayuran (Kasus Petani Kecil Ciwidey Bandung). *Jurnal MPI*, 1(2), 70-82.
- Hariffudin, Aisyah, & Budiman. (2011). Analisis Margin dan Efisiensi Pemasaran Rumput Laut di Desa Mandalle Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep. *AGRIBISNIS*, 10(3), 38-48.
- Putri, M. N., Adi, R. K., & Khomah, I. (2019). Analisis Usaha Dan Pemasaran Gula Semut Di Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. *SEPA : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(1), 74-84.
- Rasihien, Y. (2017). Analisis Efisiensi Dan Perilaku Pasar Gula Aren Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *SEPA : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 14(1), 47-52.
- Priantika, W., Hardyastuti, S., & Irham, I. (2021). Efficiency Marketing Of Onion In Bantul Regency. *HABITAT*, 32(1), 11-16.
- Mariyono, J. (2019). Marketing Channels Of Chili: Players, Levels, And Segmentations. *Journal Of Economics, Business, & Accountancy Ventura (JEBAV)*, 22(2), 167-176.
- Varian, H. R. (2010). *Intermediate Microeconomics: A Modern Approach*. New York: W.W. Norton & Co.

- McConnell, C. R., Brue, S. L., Flynn, S. M., & Grant, R. (2012). *Economics: Principles, Problems, and Policies*. New York: McGraw-Hill.
- Antriyandarti, E. (2012). *Ekonomi Mikro Untuk Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Fitrianingsih, N., Wulandari, A., & Ayuningtyas, A. R. (2018). PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN PONTIANAK UTARA. *Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*.
- Putri, A., & Nyoman, D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan.*, Vol. 2(4): 173-180.
- Sangaji, Z. (2017). Kajian Sistem Budidaya Tanaman Sawi (*Brassica juncea* L) di Petani Kelurahan Malaweke Distrik Aimas Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu-Ilmu Eksata*, Vol. 9(1) : 16-24.
- Nurmaliza, & Sara, H. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, Vol. 1(2) : 106-115.
- Mulyani, Altri, & Alpha, N. (2012). Peran Wanita Tani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas. *Jurnal SEPA*, Vol. 8 (2) : 59 - 67.
- Nugraha, I., & Alamsyah, A. (2019). Factors Affecting Income Level of Rubber Farmers in Village of Sako Suban Districts of Batang Hari Leko. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 93–100. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.93>.
- Soblia, E. T. (2009). Tingkat Pangan RumahTangga, Kondisi Lingkungan, Morbiditas dan Hubunganya dengan Status Gizi Anak Balita pada RumahTangga di Daerah Rawan Pangan Banjarnegara, Jawa Tengah (Skripsi). *Institut Pertanian Bogor*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI HORTIKULTURLAHAN GAMBUT DI KOTA PONTIANAK



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TANJUNGPURA 2019

Responden Yth,

Saya Muhammad Rizki (C1021181035), mahasiswa prodi Agribisnis jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura saat ini sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya yang berjudul “Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Hortikultura Lahan Gambut Di Kota Pontianak”. Demi tercapainya kredibilitas yang tinggi, maka saya sangat mengharapkan anda bersedia mengisi kuisisioner ini dengan lengkap dan benar. Segala informasi yang diterima sebagai hasil pengisian ini bersifat rahasia dan hanya untuk kepentingan penelitian semata. Tidak ada jawaban salah dalam penelitian ini, semua jawaban akan diberlakukan sama dalam penelitian ini.

Terimakasih atas partisipasi anda dalam penelitian ini.

Hari, Tanggal :
 No/Nama Petani :
 TTL/Umur :
 Jenis Kelamin : Laki-laki/ Perempuan
 No. Telepon :

I. Identitas Responden

No	Status	Nama	L/P	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	Suami					
2	Istri					
3	Anak 1					
4	Anak 2					
5	Anak 3					
6						
7						

II. Pendapatan Rumah Tangga Petani

No	Status	Pekerjaan Usahatani	Pendapatan	Pekerjaan Non Usahatani	Pendapatan	Total Pendapatan
1	Suami					
2	Istri					
3	Anak 1					
4	Anak 2					
5	Anak 3					
6						
7						
Total Pendapatan Rumah Tangga						

III. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga per Bulan

1. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga per Bulan

No	Jenis Konsumsi Pangan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Pengeluaran (Rp/hari)	Pengeluaran (Rp/minggu)	Pengeluaran (Rp/Bulan)
1.	Padi-padian(kg)					
	a. Beras					
	b. Jagung					
	c. Tepung beras					
	d. Tepung terigu					
	e. dll					
2.	Umbi-umbian (kg)					
	a. Ubi kayu					
	b. Ubi Jalar					
	c. Talas					
	d. Kentang					
	e. Dll					
3.	Ikan (Kg)					
	a. Ikan segar					
	b. Ikan awetan					
	c. Dll					
4.	Daging (kg)					
	a. Sapi					
	b. Kambing					
	c. Ayam					
	d. Bebek					
	e. Dll					
5.	Telur dan Susu					
	a. Telur ayam (kg)					
	b. Susu (liter)					
	c. Dll					
6.	Sayur-sayuran					
	a. Bayam (ikat)					
	b. Kangkung (ikat)					
	c. Kubis (kg)					

	d. Kacang panjang (ikat)					
	e. Cabai (kg)					
	f. Tomat (kg)					
	g. Wortel (kg)					
	h. Dll					
7.	Kacang-kacangan					
	a. Kacang tanah (kg)					
	b. Kacang kedelai (kg)					
	c. Kacang hijau (kg)					
	d. Kacang kedelai (kg)					
	e. Tahu (kg)					
	f. Tempe (kg)					
	g. dll					
8.	Buah-buahan					
	a. Jeruk					
	b. Mangga					
	c. Pisang					
	d. Papaya					
	e. Semangka					
	f. Dll					
9.	Minyak dan Lemak					
	a. Minyak goreng					
	b. Mentega					
	c. Dll					
10.	Minuman					
	a. Kopi (Bungkus/gram)					
	b. Teh					
	c. Dll					
11.	Bumbu-bumbuan					
	a. Garam (Bungkus)					
	b. Gula (kg)					

	c. Bawang merah (kg)					
	d. Bawang Putih (kg)					
	e. Dll					
12.	Konsumsi Lain (bungkus)					
	a. Mie instan					
	b. Kerupuk					
	c. Bihun					
	d. Dll					
13.	Minuman dan makanan jadi					
	a. Roti					
	b. Basko/ mie ayam					
	c. Gado-gado					
	d. Dll					
14.	Tembakau dan sirih					
	a. Roko					
	b. Sirih					
	c. dll					

2. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga per Bulan

No	Jenis Konsumsi Pangan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Pengeluaran (Rp/hari)	Pengeluaran (Rp/minggu)	Pengeluaran (Rp/Bulan)
1.	Perumahan					
	a. Sewa/kontrak					
	b. Listrik					
	f. Air					
2.	Aneka barang dan jasa					
	d. Biaya transportasi					
	f. Bensin					
	g. Komunikasi					
	f. Dll					
3.	Biaya Pendidikan					
	a. SPP Sekolah					
	b. Uang saku					

Istri	Makan Pagi							
	Makan Siang							
	Makan Malam							
Anak 1	Makan Pagi							
	Makan Siang							
	Makan Malam							
Anak 2	Makan Pagi							
	Makan Siang							
	Makan Malam							
Anak 3	Makan Pagi							
	Makan Siang							
	Makan Malam							

Lampiran 2. Karakteristik Rumah Tangga Petani Kelurahan Siantan Hilir

No	Nama Responden	Umur						Pendidikan						Jumlah ART
		Suami	Istri	Anak 1	Anak 2	Anak 3	Anak 4	Suami	Istri	Anak 1	Anak 2	Anak 3	Anak 4	
1	Ibnu Hajar	60	52	33	30	19	16	12	9	16	6	12	12	6
2	Saleh	50	47	27	24	20	9	9	9	16	12	6	3	6
3	Nuraliyah	25	27	0	0	0	0	12	12	0	0	0	0	2
4	Sidel	60	51	30	29	27	26	6	0	6	6	0	0	6
5	Meri	35	30	7	3	0	0	6	9	1	0	0	0	4
6	Hopia	35	29	0	0	0	0	12	9	0	0	0	0	2
7	Nuryati	47	44	18	16	9	0	9	0	12	9	4	0	5
8	Asna	62	60	35	28	0	0	0	6	6	6	0	0	4
9	Nursiah	32	26	10	3	0	0	6	6	5	0	0	0	4
10	Daud	36	33	7	2	1	0	9	9	1	0	0	0	5
11	Rumati	45	40	21	0	0	0	9	6	9	0	0	0	3
12	Wahyuniarti	55	50	24	20	0	0	12	12	12	16	0	0	4
13	Julia	66	53	19	16	9	0	9	9	12	10	3	0	5
14	Rasidi	46	45	18	12	7	0	12	12	12	8	2	0	5
15	Darwis	34	30	15	9	5	0	6	9	9	5	0	0	5
16	Asar	46	44	16	4	0	0	0	6	10	0	0	0	5
17	Suparman	39	39	9	0	0	0	12	9	3	0	0	0	3
18	Matlab	55	52	24	19	0	0	9	9	16	12	0	0	4
19	Munadi	52	50	15	9	1	0	6	6	9	3	0	0	5
20	Mat Tinggal	44	39	16	4	0	0	6	6	10	0	0	0	4
21	Maryamah	40	40	23	19	0	0	6	6	16	12	0	0	4
22	Husin	43	41	12	9	5	0	6	6	6	3	0	0	5
23	Martono	65	64	8	5	2	0	9	6	2	0	0	0	5
24	Suud	53	52	24	20	12	7	16	9	16	12	6	1	6
25	M.Darus	63	60	0	0	0	0	12	9	0	0	0	0	2
26	Pawi	63	64	0	0	0	0	6	6	0	0	0	0	2
27	Matarip	46	40	9	8	5	0	6	6	3	2	0	0	5
28	Wahab	38	37	10	7	2	0	9	9	4	1	0	0	5
29	Limuddin	52	50	23	16	0	0	12	12	16	10	0	0	4
30	Nasiman	41	40	10	5	0	0	6	6	4	0	0	0	4
31	Sudimin	46	45	18	10	0	0	9	9	12	4	0	0	4
32	Harun	41	40	15	0	0	0	9	9	9	0	0	0	3
33	Suhardi	59	57	14	8	0	0	9	9	8	0	0	0	4
34	Marsiah	37	35	11	9	5	2	12	9	5	3	0	0	6
35	Kamarayah	56	52	19	0	0	0	6	9	12	0	0	0	3
36	Mujib	45	40	12	8	0	0	9	6	6	2	0	0	4
37	Ali Mukdin	40	39	18	10	7	5	12	9	12	4	1	9	6
38	Nurul Anam	38	37	11	8	4	0	9	6	5	2	0	0	5
39	Nanang	35	33	8	0	0	0	9	6	2	0	0	0	3
40	Martini	60	58	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	2
41	Ramli	39	36	14	8	0	0	6	9	2	0	0	0	4
42	Rosip	59	60	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	2
Jumlah		1983	1861	603	378	140	65	352	309	305	148	34	25	175
Rata rata		47	44	14	9	3	2	8	7	7	4	1	1	4

Lampiran 3. Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir

No	Pendapatan Usahatani	Pendapatan Non Usahatani	Pendapatan Total
1	3.000.000	0	3.000.000
2	3.500.000	1.000.000	4.500.000
3	1.200.000		1.200.000
4	2.000.000	0	2.000.000
5	2.100.000	0	2.100.000
6	1.500.000	0	1.500.000
7	1.500.000	1.200.000	2.700.000
8	2.100.000	0	2.100.000
9	2.300.000	0	2.300.000
10	2.450.000	0	2.450.000
11	1.250.000	1.000.000	2.250.000
12	1.000.000	1.500.000	2.500.000
13	850.000	1.750.000	2.600.000
14	2.500.000	0	2.500.000
15	1.700.000	0	1.700.000
16	1.100.000	1.250.000	2.350.000
17	2.500.000	0	2.500.000
18	2.250.000	0	2.250.000
19	1.200.000	1.250.000	2.450.000
20	2.500.000	0	2.500.000
21	2.000.000	0	2.000.000
22	1.000.000	1.250.000	2.250.000
23	750.000	1.750.000	2.500.000
24	2.500.000	0	2.500.000
25	1200000	0	1.200.000
26	1100000	0	1.100.000
27	2.250.000	0	2.250.000
28	1.800.000	0	1.800.000
29	1.000.000	1500000	2.500.000
30	2.500.000	0	2.500.000
31	2.000.000	0	2.000.000
32	2.750.000	0	2.750.000
33	800.000	2.000.000	2.800.000
34	2.000.000	750.000	2.750.000
35	2.250.000	0	2.250.000
36	2.000.000	0	2.000.000
37	1.500.000	625000	2.125.000
38	1.250.000	1000000	2.250.000
39	2.400.000	0	2.400.000
40	1.200.000	0	1.200.000
41	2.500.000	0	2.500.000
42	800000	0	800.000
Jumlah	76.050.000	17.825.000	93.875.000
Rata-rata	1.810.714	434.756	2.235.119

Lampiran 4. Pengeluaran Pangan Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	Jumlah
1	330.000	33.000	300.000	110.000	108.000	23.000	45.000	38.000	105.000	45.000	32.000	220.000	75.000	180.000	1.644.000
2	400.000	63.000	210.000	310.000	143.000	75.000	100.000	110.000	277.000	67.000	50.000	110.000	360.000	360.000	2.635.000
3	220000	16000	127000	75000	24000	27000	45000	36000	28000	15000	20000	10000	38000	0	681.000
4	350000	6000	225000	90000	44000	0	60000	0	48000	80000	35000	20000	74000	0	1.032.000
5	300000	12000	375000	110000	84000	8000	45000	25000	48000	22000	20000	15000	0	0	1.064.000
6	170000	24000	170000	75000	24000	15000	88000	0	28000	28000	38000	75000	26000	0	761.000
7	268000	0	235000	65000	94000	26000	120000	30000	88000	28000	35000	60000	74000	0	1.123.000
8	300000	25000	310000	135000	62000	31000	136000	100000	56000	36000	63000	0	40000	0	1.294.000
9	297000	12000	288000	121000	60000	0	54000	40000	48000	47000	53000	45000	120000	0	1.185.000
10	270000	37000	271000	168000	110000	41000	97000	45000	65000	58000	25000	38000	78000	180000	1.483.000
11	310000	32000	235000	132000	55000	15000	115000	0	60000	64000	46000	34000	132000	0	1.230.000
12	330000	24000	320000	95000	64000	12000	49000	65000	105000	74000	49000	70000	90000	0	1.347.000
13	255000	0	325000	145000	60000	0	58000	50000	90000	86000	56000	90000	55000	0	1.270.000
14	310000	0	310000	128000	42000	24000	67000	80000	68000	48000	0	0	95000	280000	1.452.000
15	310000	6000	275000	75000	45000	0	61000	70000	85000	38000	60000	32000	54000	0	1.111.000
16	290000	18000	295000	110000	62000	12000	54000	0	80000	48000	50000	55000	0	0	1.074.000
17	285000	21000	220000	128000	71000	0	82000	32000	72000	23000	32000	42000	42000	145000	1.195.000
18	320000	19000	344000	72000	62000	0	85000	25000	68000	58000	57000	47000	74000	0	1.231.000
19	360000	48000	291000	88000	85000	0	63000	45000	54000	96000	64000	34000	35000	0	1.263.000
20	287000	24000	285000	55000	40000	22000	98000	70000	87000	80000	54000	0	73000	185000	1.360.000
21	276000	21000	287000	134000	30000	0	44000	30000	90000	60000	38000	15000	110000	0	1.135.000
22	320000	0	364000	86000	45000	16000	123000	0	105000	40000	0	35000	67000	0	1.201.000
23	310000	27000	310000	124000	64000	23000	69000	24000	120000	34000	49000	23000	89000	185000	1.451.000
24	345000	22000	364000	78000	98000	19000	34000	100000	75000	32000	60000	67000	120000	0	1.414.000
25	275000	0	188000	45000	24000	16000	32000	0	30000	30000	0	0	0	0	640.000
26	285000	6000	265000	30000	30000	8000	21000	0	25000	10000	15000	0	21000	0	716.000
27	321000	50000	256000	69000	54000	12000	85000	88000	50000	50000	34000	73000	160000	0	1.302.000
28	288000	30000	311000	110000	74000	0	110000	56000	54000	45000	45000	56000	24000	0	1.203.000
29	288000	55000	293000	100000	62000	21000	145000	76000	80000	18000	40000	72000	160000	235000	1.645.000
30	298000	16000	310000	95000	38000	12000	34000	34000	95000	35000	34000	64000	200000	0	1.265.000
31	355000	6000	275000	134000	53000	18000	143000	16000	58000	12000	45000	32000	75000	0	1.222.000
32	311000	0	376000	85000	71000	0	84000	0	80000	22000	54000	80000	54000	230000	1.447.000
33	345000	15000	343000	125000	82000	16000	58000	82000	70000	56000	65000	62000	28000	0	1.347.000
34	299000	36000	356000	110000	57000	11000	121000	36000	65000	43000	43000	42000	43000	0	1.262.000
35	300000	37000	325000	70000	32000	8000	22000	20000	45000	67000	32000	73000	79000	0	1.110.000
36	333000	25000	324000	65000	102000	21000	77000	28000	39000	60000	0	34000	110000	0	1.218.000
37	285000	12000	385000	83000	83000	0	48000	40000	75000	43000	48000	21000	65000	0	1.188.000
38	275000	14000	344000	64000	72000	30000	45000	50000	88000	28000	25000	34000	45000	210000	1.324.000
39	315000	18000	375000	132000	69000	0	125000	34000	30000	65000	34000	0	0	0	1.197.000
40	300000	0	175000	67000	30000	0	45000	10000	30000	10000	0	74000	74000	0	815.000
41	320000	45000	274000	134000	66000	14000	120000	23000	76000	30000	15000	60000	80000	210000	1.467.000
42	275000	0	198000	45000	19000	10000	35000	0	35000	20000	7000	0	20000	0	664.000
Rata-rata	301.929	20.357	288.310	101.714	61.762	13.952	74.810	38.286	70.833	44.071	36.238	45.571	75.214	57.143	1.230.190
Persentase	23,06	1,67	24,3	8,36	5,07	1,14	6,15	3,14	5,82	3,62	2,98	3,74	6,18	4,69	100

Keterangan :

- | | | |
|-------------------|---------------------|------------------------------|
| 1. Padi-padian | 6. Sayur-sayuran | 11. Bumbu-bumbuan |
| 2. Umbi-umbian | 7. Kacang-kacangan | 12. Konsumsi lain |
| 3. Ikan | 8. Buah-buahan | 13. Makanan dan minuman jadi |
| 4. Daging | 9. Minyak dan lemak | 14. Tembakau dan sirih |
| 5. Telur dan Susu | 10. Bahan minuman | |

Lampiran 5. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir

No	Perumahan	Aneka Barang dan Jasa	Biaya Pendidikan	Biaya Kesehatan	Sandang	Barang tahan lama	pajak dan asuransi	keperluan sosial	total pengeluaran non pangan
1	146000	235000	340000	15000	15000	9000	5.400	50000	815400
2	310000	426000	450000	25000	75000	0	12500	100000	1398500
3	105000	127000	0	30000	0	0	4000	50000	316000
4	155000	220000	145000	15000	0	0	6300	75000	616300
5	130000	210000	100000	45000	0	0	4000	50000	539000
6	90000	100000	275000	20000	0	0	10000	50000	545000
7	190000	275000	250000	15000	32000	45000	12500	85000	904500
8	120000	260000	185000	25000	0	0	5000	75000	670000
9	168000	323000	0	30000	0	0	5000	80000	606000
10	130000	169000	200000	15000	0	0	17500	50000	581500
11	170000	287000	75000	60000	0	0	12500	50000	654500
12	210000	355000	280000	50000	0	0	4000	75000	974000
13	160000	139000	180000	25000	50000	0	10000	150000	714000
14	140000	248000	235000	50000	0	0	9000	60000	742000
15	100000	245000	0	20000	0	15000	5400	75000	460400
16	140000	291000	300000	25000	0	0	4800	50000	810800
17	180000	222000	210000	15000	35000	0	1000	100000	763000
18	145000	392000	200000	35000	0	0	8000	75000	855000
19	215000	227000	385000	25000	0	0	8000	0	860000
20	130000	127000	350000	15000	0	0	3000	75000	700000
21	135000	257000	0	15000	50000	0	6000	50000	513000
22	170000	121000	275000	30000	0	20000	5000	75000	696000
23	140000	135000	200000	30000	0	0	4000	50000	559000
24	225000	100000	315000	15000	0	0	3500	0	658500
25	135000	133000	0	20000	0	0	8000	100000	396000
26	195000	132000	0	15000	0	35000	4100	0	381100
27	95000	325000	260000	25000	0	0	5400	50000	760400
28	110000	85000	125000	30000	0	0	11500	75000	436500
29	125000	235000	75000	45000	0	0	8000	0	488000
30	120000	201000	200000	35000	50000	0	5000	75000	686000
31	125000	145000	320000	25000	75000	0	11000	0	701000
32	130000	355000	75000	35000	0	0	8500	50000	653500
33	190000	134000	380000	15000	0	0	15000	175000	909000
34	110000	375000	350000	35000	40000	30000	7500	125000	1072500
35	120000	295000	115000	10000	0	0	12500	200000	752500
36	130000	243000	150000	35000	0	0	6000	75000	639000
37	165000	156000	20000	20000	0	0	5000	50000	416000
38	210000	234000	150000	35000	0	0	10000	75000	714000
39	260000	215000	350000	25000	0	0	7500	0	857500
40	80000	95000	0	10000	25000	0	6700	75000	291700
41	145000	175000	200000	42000	0	75000	6500	50000	693500
42	85000	80000	0	15000	0	0	10000	0	190000
rata-rata	150810	216762	183810	26595	10643	5452	7490	64881	666443
persentase	22,62%	32,53%	27,59%	3,99%	1,59%	0,81%	1,12%	9,75%	100%

Lampiran 6. Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir

no	pengeluaran		total pengeluaran	proporsi pengeluaran pangan %
	pangan	non pangan		
1	1.644.000	815400	2.459.400	67%
2	2.635.000	1398500	4.033.500	65%
3	681.000	316000	997.000	68%
4	1.032.000	616300	1.648.300	63%
5	1.064.000	539000	1.603.000	66%
6	761.000	545000	1.306.000	58%
7	1.123.000	904500	2.027.500	55%
8	1.294.000	670000	1.964.000	66%
9	1.185.000	606000	1.791.000	66%
10	1.483.000	581500	2.064.500	72%
11	1.230.000	654500	1.884.500	62%
12	1.347.000	974000	2.321.000	58%
13	1.270.000	714000	1.984.000	64%
14	1.452.000	742000	2.194.000	66%
15	1.111.000	460400	1.571.400	71%
16	1.074.000	810800	1.884.800	57%
17	1.195.000	763000	1.958.000	61%
18	1.231.000	855000	2.086.000	59%
19	1.263.000	860000	2.123.000	59%
20	1.360.000	700000	2.060.000	66%
21	1.135.000	513000	1.648.000	69%
22	1.201.000	696000	1.897.000	63%
23	1.451.000	559000	2.010.000	72%
24	1.414.000	658500	2.072.500	68%
25	640.000	396000	1.036.000	62%
26	716.000	381100	1.097.100	65%
27	1.302.000	760400	2.062.400	63%
28	1.203.000	436500	1.639.500	73%
29	1.645.000	488000	2.133.000	77%
30	1.265.000	686000	1.951.000	65%
31	1.222.000	701000	1.923.000	64%
32	1.447.000	653500	2.100.500	69%
33	1.347.000	909000	2.256.000	60%
34	1.262.000	1072500	2.334.500	54%
35	1.110.000	752500	1.862.500	60%
36	1.218.000	639000	1.857.000	66%
37	1.188.000	416000	1.604.000	74%
38	1.324.000	714000	2.038.000	65%
39	1.197.000	857500	2.054.500	58%
40	815.000	291700	1.106.700	74%
41	1.467.000	693500	2.160.500	68%
42	664.000	190000	854.000	78%
total	51.668.000	27.990.600	79.658.600	
rata-rata	1.230.190	666.443	1.896.633	

Lampiran 7. Jumlah dan rata-rata GEJ, AKE serta klasifikasi TKE Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir

NO	GEJ RT		AKE RT		TKE RT	Klasifikasi
	Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata		
1	10,654	2,131	10,450	2,090	102%	Baik
2	9,326	2,332	8,750	2,188	107%	Baik
3	9,418	2,354	9,600	2,400	98%	Sedang
4	6,026	2,009	6,700	2,233	90%	Sedang
5	7,754	1,939	7,700	1,925	101%	Baik
6	9,432	1,886	11,200	2,240	84%	Sedang
7	9,297	1,859	9,000	1,800	103%	Baik
8	6,948	1,737	9,450	2,363	74%	Kurang
9	6,456	2,152	6,950	2,317	93%	Sedang
10	7,178	1,794	9,250	2,313	78%	Kurang
11	9,565	1,913	9,750	1,950	98%	Sedang
12	8,412	2,103	8,850	2,213	95%	Sedang
13	8,273	1,655	10,050	2,010	82%	Sedang
14	6,215	1,554	9,000	2,250	69%	Defisit
15	9,947	1,989	11,500	2,300	86%	Sedang
16	3,234	1,617	3,350	1,675	97%	Sedang
17	2,887	1,444	3,350	1,675	86%	Sedang
18	6,047	2,016	6,600	2,200	92%	Sedang
19	2,544	1,272	3,350	1,675	76%	Kurang
20	3,516	1,758	3,950	1,975	89%	Sedang
21	4,726	1,575	6,200	2,067	76%	Kurang
22	7,633	1,908	8,700	2,175	88%	Sedang
23	5,578	1,859	6,600	2,200	85%	Sedang
24	8,208	2,052	8,750	2,188	94%	Sedang
25	7,343	1,836	9,200	2,300	80%	Kurang
26	5,351	1,784	7,350	2,450	73%	Kurang
27	6,281	1,570	8,350	2,088	75%	Kurang
28	9,83	2,458	9,450	2,363	104%	Baik
29	6,974	1,395	11,400	2,280	61%	Defisit
30	5,014	1,671	6,350	2,117	79%	Kurang
31	6,425	2,142	6,200	2,067	104%	Baik
32	3,588	1,794	3,950	1,975	91%	Sedang
33	3,638	1,819	3,950	1,975	92%	Sedang
34	7,705	1,926	8,860	2,215	87%	Sedang
35	8,625	2,156	9,150	2,288	94%	Sedang
36	5,102	1,701	6,450	2,150	79%	Kurang
37	6,794	1,699	8,800	2,200	77%	Kurang
38	6,978	1,744	8,450	2,113	83%	Sedang
39	3,278	1,639	3,600	1,800	91%	Sedang
40	7,696	1,924	8,200	2,050	94%	Sedang
41	5,859	1,953	6,600	2,200	89%	Sedang
42	6,001	2,000	6,200	2,067	97%	Sedang

Lampiran 8. Distribusi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Siantan Hilir

No.	TKE RT	Proporsi Pengeluaran Pangan	Status Ketahanan
1	67	102%	Rentan
2	65	107%	Rentan
3	68	98%	Rentan
4	63	90%	Rentan
5	66	101%	Rentan
6	58	84%	Tahan
7	55	103%	Tahan
8	66	74%	Rawan
9	66	93%	Rentan
10	72	78%	Rawan
11	62	98%	Rentan
12	58	95%	Tahan
13	64	82%	Rentan
14	66	69%	Rawan
15	71	86%	Rentan
16	57	97%	Tahan
17	61	86%	Rentan
18	59	92%	Tahan
19	59	76%	Kurang
20	66	89%	Rentan
21	69	76%	Kurang
22	63	88%	Rentan
23	72	85%	Rentan
24	68	94%	Rentan
25	62	80%	Rentan
26	65	73%	Rawan
27	63	75%	Rawan
28	73	104%	Rentan
29	77	61%	Rentan
30	65	79%	Rentan
31	64	104%	Rentan
32	69	91%	Rentan
33	60	92%	Tahan
34	54	87%	Tahan
35	60	94%	Tahan
36	66	79%	Rentan
37	74	77%	Kurang
38	65	83%	Rentan
39	58	91%	Tahan
40	74	94%	Rentan
41	68	89%	Rentan
42	78	97%	Rentan

Lampiran 9. Dokumentasi Kegiatan

